

**PERAN GURU DALAM MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA DINI
DI RA MUSLIMAT NU MASYITHOH 13 SOKARAJA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

AHMAD MUNTASYIR HUDA

NIM. 1717406048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Ahmad Muntasyir Huda
NIM : 1717406048
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran Guru dalam Motivasi Belajar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja”** dan secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 Mei 2023
Saya yang menyatakan



Ahmad Muntasyir Huda
NIM. 1717406085

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PERAN GURU DALAM MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA DINI
DI RA MUSLIMAT NU MASYITTOH SOKARAJA**

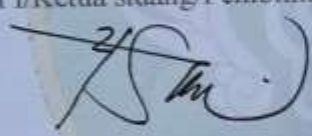
Yang disusun oleh: Ahmad Muntasyif Huda NIM:1717406048, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2023 dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

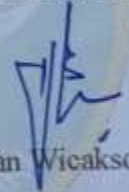
Purwokerto, 25 Juli 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

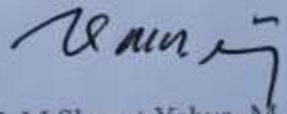

Dr. Heru Kurniawan, M.A.


Herman Wicaksono, M.Pd.

NIP.198103222005011002

NIP.

Penguji Utama,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP.197211042003121003

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,




Dr. Ali Muhdi, M.S.I.

NIP. 197702252008011007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Mei 2023

Hal : Pengajuan Munaaqasyah Skripsi Sdra. Ahmad Muntasyir Huda
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Saizu Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

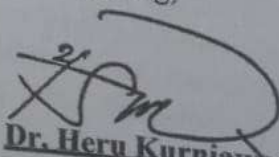
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

Nama : Ahmad Muntasyir Huda
NIM : 1717406048
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru dalam Motivasi Belajar Anak Usia Dini di RA
Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,


Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP.198103222005011002

ABSTRAK

PERAN GURU DALAM MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU MASYITHOH 13 SOKARAJA

AHMAD MUNTASYIR HUDA

NIM. 1717406048

Keberhasilan belajar anak di sekolah ditentukan oleh guru. Guru yang mampu memberikan motivasi belajar kepada anak dengan baik, maka anak akan memiliki semangat belajar yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam motivasi belajar anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja. Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif lapangan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode teknik yaitu, teknik obeservasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik *purposive sampling* dimana subjek yang didapat peneliti adalah kepala sekolah, guru, anak-anak, dan orang tua. Objek yang diteliti mengenai peran guru dalam motivasi belajar pada anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja. Adapun analisis datanya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru memiliki dampak signifikan dalam motivasi belajar anak usia dini. Guru di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja menerapkan pendekatan Montessori, yang melibatkan pembelajaran berbasis kegiatan dan pengembangan kemandirian anak. Adapun model pembelajaran yang diterapkan di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja juga sangat bervariasi dan inovatif dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model yang digunakan yakni: 1) model *Whole Brain Learning* yang terdiri dari teknik Seruan Sapa Guru (Teman Bunda), teknik Gerakan Simbolik Bermakna, dan teknik Mengajar Antaranak, 2) Penguatan Verbal melalui Pujian; 3) Pemberian Hadiah (*rewards*) dan Hukuman (*punishment*). Dari sinilah, peran guru di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja dalam motivasi belajar anak usia dini sangat penting. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan minat, semangat, dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan Montessori dan perhatian yang diberikan oleh guru, anak-anak menjadi lebih aktif, bersemangat, dan antusias dalam belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran guru yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan model perilaku dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung motivasi belajar anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

Kata Kunci: Peran Guru, Motivasi Belajar, Anak Usia Dini RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

ABSTRACT

The success of children's learning at school is determined by the teacher. Teachers who are able to motivate children to learn well, then children will have a high enthusiasm for learning. This study aims to analyze the teacher's role in learning motivation of early childhood at RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja. This type of research uses a qualitative description of the field. In collecting data, researchers used three technical methods, namely observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. Purposive sampling technique where the subjects obtained by researchers are school principals, teachers, children, and parents. The object studied is the teacher's role in learning motivation in early childhood at RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja. The data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and draws conclusions.

The results of the study show that the teacher's role has a significant impact on early childhood learning motivation. Teachers at RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja apply the Montessori approach, which involves activity-based learning and developing children's independence. The learning model applied at RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja is also very varied and innovative in an effort to increase student learning motivation. The models used are: 1) the Whole Brain Learning model which consists of the Teacher Greeting technique (Teman Bunda), the Meaningful Symbolic Movement technique, and the Inter-Child Teaching technique, 2) Verbal Strengthening through Praise; 3) Rewards and Punishment. From here, the role of the teacher at RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja in early childhood learning motivation is very important. Teachers not only provide academic knowledge, but also help children develop interest, passion and independence in the learning process. With the Montessori approach and the attention given by the teacher, children become more active, passionate and enthusiastic in learning. The implication of this research is the importance of the teacher's role as a facilitator, motivator, mentor, and model of behavior in creating a learning environment that supports early childhood learning motivation at RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

Keywords: *Teacher's Role, Learning Motivation, Early Childhood RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.*

MOTTO

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.” – Ridwan Kamil



PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta dan tersayang yang selalu sabar, selalu mendoakan setiap waktu dan selalu mendukung setiap langkah anaknya sehingga dapat menyelesaikan segala tugas dan kewajiban yang diembannya.
2. Dr. Heru Kurniawan, M.A., selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dengan baik kepada peneliti.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan kesempatan, rahmat, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seoptimal mungkin. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Dengan rasa hormat peneliti sampaikan terima kasih kepada:

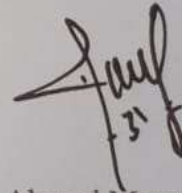
1. Prof. Dr. H.Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, M.A., selaku Pembimbing Skripsi.
6. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik PIAUD.
7. Segenap dosen dan segenap staf administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Kedua orang tua peneliti yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh kepada peneliti.
9. Segenap keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman PIAUD angkatan 2017, khususnya teman-teman PIAUD B peneliti ucapkan terima kasih bersama-sama menciptakan kenangan yang sangat berharga selama perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta doa sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala dukungan, do'a, dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal kebaikan dan memperoleh kebaikan berlimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini berguna bagi pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini dan para pembaca.

Purwokerto, 25 Mei 2023

Penulis,



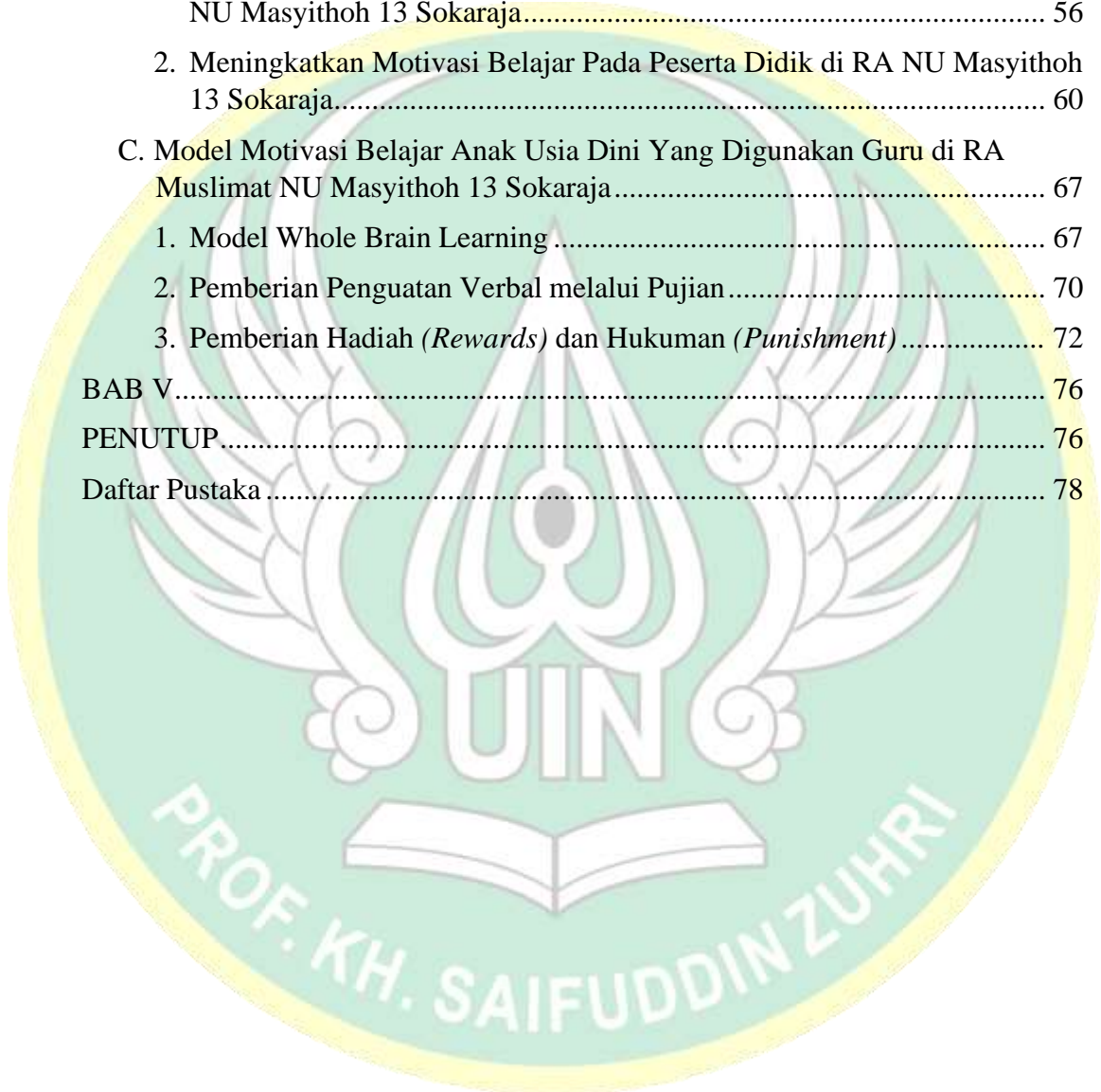
Ahmad Muntasyir Huda

NIM. 1717406048

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Konseptual	5
1. Motivasi Belajar.....	6
2. Anak Usia Dini	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Kerangka Teori	21
1. Pengertian Peran Guru.....	21
2. Motivasi Belajar	28
3. Peran motivasi dalam belajar.....	30
4. Guru sebagai Motif Belajar	31
5. Anak Usia Dini	34
6. Perkembangan Anak Usia Dini	37
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Objek dan Subjek Penelitian	44

D. Teknik Pengumpulan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A..... Profil RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja	
.....	52
B. Hasil Penelitian.....	55
1. Peran Guru Dalam Motivasi Belajar Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja.....	56
2. Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik di RA NU Masyitoh 13 Sokaraja.....	60
C. Model Motivasi Belajar Anak Usia Dini Yang Digunakan Guru di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja.....	67
1. Model Whole Brain Learning	67
2. Pemberian Penguatan Verbal melalui Pujian.....	70
3. Pemberian Hadiah (<i>Rewards</i>) dan Hukuman (<i>Punishment</i>)	72
BAB V.....	76
PENUTUP.....	76
Daftar Pustaka	78



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peneliti sedang memberi materi dan motivasi belajar melipat-lipat kertas origami
- Gambar 2 Peneliti dan anak-anak bermain tepuk-tepuk islami
- Gambar 3 Peneliti dan anak-anak belajar di luar kelas



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 RPPH
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan belajar anak di sekolah ditentukan oleh guru. Guru melakukan kegiatan berbagai pembelajaran akan terekam pada anak yang meliputi dua hal penting, yakni pengelolaan kelas dan mengajar. Kedua kegiatan ini secara langsung dapat meningkatkan peserta didik untuk mencapai tujuan dari visi misi lembaga sekolah. Pengelolaan kelas ini berfokus dalam menghasilkan kondisi kelas atau mengkondisikan kegiatan mengajar yang berlangsung secara efisien dan efektif. Namun, dalam belajar peserta didik mengalami berbagai macam situasi psikologis yang terjadi adanya naik turunnya emosional atas dorongan anak untuk belajar atau motivasi baik secara internal maupun eksternal. Motivasi merupakan pengkondisian psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi berorientasi pada capaian kondisi psikologis yang mendorong peserta didik dalam semangat belajar di rumah atau di sekolah.¹

Kemudian, selama proses pembelajaran jika tidak ada kreativitas dalam memotivasi guru terhadap peserta didik maka akan kehilangan energi belajar peserta didik. Secara fisik ada suatu kehadiran dalam sekolah untuk melakukan pola rutinitas belajar sesuai dengan penjadwalan pelajaran yang telah disusun oleh pihak kurikulum sekolah.² Dalam memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak usia dini pihak kurikulum menyadari bahwa anak-anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang besar dan motivasi intrinsik yang kuat. Guru menggunakan pengetahuan ini untuk merancang pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Sehingga pembelajaran

¹ Fadriah Hapsari, Laila Desnaranti, and Siti Wahyuni, "Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta didik Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh," *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (April 2021): 193–204, <https://doi.org/10.30998/RDJE.V7I1.9254>.

² Ifni Oktiani et al., "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (November 2017): 216–32, <https://doi.org/10.24090/JK.V5I2.1939>.

menjadi pasif dan membosankan. Dari sinilah, peran guru di lembaga pendidikan anak usia dini dalam motivasi belajar peserta didik sangat penting. Guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberikan dukungan, dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Semua ini bertujuan untuk mendorong motivasi belajar anak-usia dini dan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik.

Selain itu, ada tantangan bagi guru selama masa *new normal* setelah adanya wabah Covid-19 adalah *Study From Home* (SFH) yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh. Adanya kebijakan SFH ini sebagai tantangan baru bagi seluruh pendidik setiap lembaga PAUD.³ Karena setiap pendidik belum mengalami pengalaman SFH yang harus bekerjasama dengan berbagai *stakeholders* yang terdiri dari pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka kegiatan belajar yang paling efektif dilaksanakan di rumah saja. Banyak guru kebingungan untuk menentukan bagaimana cara belajar yang tepat dengan sistem tersebut, agar proses pembelajaran di rumah namun tetap berjalan dengan maksimal.

Tantangan selanjutnya, setiap lembaga PAUD dalam menerapkan kebijakan SFH merupakan suatu pegondisian dalam menghadapi karakteristik anak usia dini yang baru mulai masuk ke sekolah. Anak pertama belajar bagaimana suasana sekolah dan masih beradaptasi dengan kehidupan sekolah. Selain itu, anak masih sering *moody*, perihal belajar. Kadang anak semangat sekolah, kadang juga malas. Dari sinilah, motivasi belajar anak masih rendah dan masih membutuhkan bimbingan berupa dorongan dari orang tua dan guru sebagai pihak pendidik untuk selalu mengatasi dengan memotivasi belajar secara maksimal.

Dari sinilah, tugas guru harus memahami perihal keadaan peserta didiknya, mulai dari keprofesionalitas guru dalam membuktikan bagaimana guru berinteraksi dengan peserta didik. Tidak hanya guru memahami bagaimana membangaun motivasi dan menjaga serta memaksimalkan motivasi belajar anak

³ Affan Rais, Annauval 1, dan Muhammad Abdul Ghofur, "Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Pembelajaran Daring,"

didiknya. Maka untuk menyelenggarakannya harus ada sistem pengondisian dari guru dalam pengelolaan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif. Sebab, tugas guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 perihal Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang terdiri dari lembaga TK, RA, BA, KB, TPA, serta Satuan PAUD sejenisnya.⁴

Motivasi menurut Bimo Walgito artinya “bergerak” atau *to move*. Motivasi sebagai kekuatan yang terdapat di dalam organisme atas dorongan kemauan dan kemampuan berbuat atau bertindak. Motivasi ini diistilahkan menurut Tayar Yusuf sebagai “Niat” (*innamal a'malu binniat*: sesungguhnya perbuatan itu bergantung pada niat), yaitu motivasi substansinya ada pada kecenderungan hati atau intuisi seseorang dalam bertindak sesuatu. Dasar motivasi ini merupakan suatu keadaan organisme yang mendorong pada perbuatan seorang.

Motivasi disebut juga kebutuhan, keinginan, dorongan, dan desakan yang diperoleh dari orang lain, media, fenomena, atau lainnya. Dalam teorinya Abraham Maslow ada dua terori yaitu motivasi pendekatan isi dan motivasi pendekatan proses. Pendekatan isi berupa kebutuhan fisiologis seperti berlidung, seksual, haus, rasa lapar. Kemudian kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Sedangkan motivasi pendekatan proses berpacu pada kebutuhan pencapaian, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan afiliasi atau hubungan antar personal yang ramah dan akrab. Dua teori inilah yang saling berkaitan dengan motivasi peserta didik selalu belajar dan peran guru pun selalu memberi pengalaman, ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didiknya.⁵

⁴ Guru Dan et al., “Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 16, 2022): 5936–45, <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3172>.

⁵ Muhammad Arifin and Muhammad Abduh, “Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (July 2021): 2339–47, <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1201>.

Motivasi belajar bagi anak usia dini dilakukan secara bimbingan khusus, individual, dan kelompok sehingga perilakunya berubah. Perilaku ini menjadi suatu kebiasaan baik berupa keterampilan, pemahaman, sikap, dan pengetahuan. Motivasi belajar anak bagi anak usia dini substansianya adalah bermain. Melalui metode bermain anak-anak akan belajar memahami berbagai fenomena dari panca indra yang aktif. Menurut Winkle belajar merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dan lingkungan yang mencapai perubahan dalam sikap, nilai, keterampilan, pemahaman, dan pengetahuan. Dari sinilah, motivasi belajar dapat dikatakan sebagai upaya untuk menggerakkan dalam jiwa peserta didik yang menimbulkan keberlangsungan dan memberikan arahan kegiatan belajar, sehingga ada harapan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu motivasi belajar menjadi usaha guru untuk memberikan arahan pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga ada tujuan yang dikehendaki tercapai.

Peran guru sebagai penguat dan menanamkan motivasi belajar melalui berbagai metode, media, dan strategi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga berperan mengajarkan nilai-nilai agama, moral, akhlak, dan sosial agar memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas bagi peserta didik. Selain itu, guru berkompeten dalam kemampuan membuat peserta didik memahami isi materi, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan mampu membuat peserta didik senang belajar. Sedangkan peserta didik mempunyai motivasi belajar tinggi dari sikapnya yang taat dan rajin belajar, serta aktif mengikuti pembelajaran hingga diakhir merasa senang atas pengalaman dan pengetahuan yang ia peroleh.

Dari problematika yang dipaparkan peneliti mengenai peran guru dalam motivasi belajar anak usia dini, peneliti mengamati fenomena yang terjadi pada RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja bahwa peserta didik mengalami kurangnya semangat belajar sehingga guru-guru dalam menyampaikan materi hanya sebatas pendengaran dan penglihatan saja, belum sampai ke ranah peserta didik merasakan bahwa belajar adalah menyenangkan bagi anak usia dini. Para guru RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja mendesain pembelajaran yang menyenangkan dengan berkordinasi bersama orang tua dan kepala sekolah untuk

merancang apa penyebabnya anak tidak semangat belajar. Dari sinilah, peneliti mendapat catatan penting bahwa peran guru Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja selama di sekolah melakukan enam poin penting yaitu, guru dapat mengelola pembelajaran, guru mampu membimbing, guru, guru menjadi fasilitator, guru menjadi motivator, guru menjadi mediator, dan guru sebagai evaluator bagi peserta didik.

Dalam memotivasi belajar pada peserta didik, guru Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja selalu memberi apresiasi berupa pujian, hadiah, dan poin bintang, serta nilai sebagai pendukung peserta didik supaya lebih semangat belajar. Hal ini diucapkan oleh Siti Nurochmah selaku Kepala Sekolah Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja bahwa⁶ *“Setiap anak-anak yang jenuh belajar, bosan, malas, dan tidak mau belajar. Kami sudah menyiapkan program kreatif seperti yang sudah dilaksanakan ada kegiatan tukar hadiah dengan poin, mengajak anak berwisata edukasi, bermain eksperimen, berkomunikasi secara khusus bersama orang tua dan anaknya”*. Ucapan dari kepala sekolah merupakan wujud dari implementasi peran guru dalam memotivasi belajar anak usia dini melalui pemahaman teori-teori yang ia pelajari.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan fokus mengangkat permasalahan pada *“Peran Guru dalam Motivasi Belajar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja”*

B. Definisi Konseptual

Peneliti akan mengkaji lebih mendalam melalui data-data yang ia peroleh yang kemudian peneliti menganalisis sesuai dengan lapangan serta menyimpulkan teori dengan objek penelitian ada persamaan atau perbedaan mengenai *“Peran Guru dalam Motivasi Belajar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja”*.

⁶ Hasil Obesevasi kepada Siti Nurochmah, S.Ag. selaku Kepala Sekolah RA Muslimat MU Masyithoh 13 Sokaraja pada hari senin, 15 Agustus 2022 pukul 10.00 WIB.

1. Peran Guru

Guru merupakan seorang pengajar yang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan ide-ide baru dan cara mendidik, melatih, mengajarkan, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru mempunyai kemampuan dalam menyajikan pembelajaran yang menyenangkan, kemampuan memecahkan permasalahan dan selalu berpikir positif. Menurut Thoifuri, kata guru diambil dari bahasa arab berarti mu'allim atau lebih populernya *teacher* maknanya seorang yang bekerja mengajar pada orang lain. menurut Nafisah Nor Saumi, dkk guru merupakan pendidik yang berperan penting dalam rekayasa pedagogik. Peran guru mengajarkan nilai-nilai agama, moral, akhlak, budi pekerti, sosial, dan kemanusiaan.⁷

Guru menjadi garda terdepan dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia. Guru memiliki enam poin penting dalam berperan di sekolah yaitu, guru menjadi motivator, guru menjadi mediator anak-anak, guru dapat memfasilitator, guru dapat mengelola pembelajaran yang menyenangkan, dan guru sebagai evaluator bagi anak-anak. Enam peran guru ini yang selalu berusaha untuk memberikan perhatian penuh kepada peserta didik supaya semangat belajar tidak jauh beda dengan pembelajaran yang dilakukan yang lalu. Sehingga tugas guru juga menginovasi pembelajaran yang dapat merangsang tumbuh kembang anak usia dini. Peran guru merujuk pada tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang dimainkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan.

2. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang terdapat dalam diri seorang yang bertujuan untuk melakukan perbuatan, baik dilakukan secara disengaja maupun tidak sengaja supaya dapat mencapai tujuan yang sudah

⁷ Minsih Minsih and Aninda Galih D, "PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS," *Profesi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (July 2018): 20–27, <https://doi.org/10.23917/PPD.VIII.6144>.

direncanakan.⁸ Sedangkan belajar merupakan suatu aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan relasi yang dilakukan secara mandiri, kelompok, dan bimbingan intens guru supaya perilakunya berubah. Perilaku yang menjadi kebiasaan baik melalui adanya pengetahuan, sikap, keterampilan dan pemahaman akan membawa perubahan dalam diri seorang.

Dari sinilah, peneliti menggabungkan dua kata yakni motivasi dan belajar merupakan suatu dorongan untuk melakukan suatu aktivitas yang berasal dalam diri atau dari luar kendali. Menurut Winkel, motivasi belajar merupakan segala usaha atau proses pada individu yang menimbulkan aktivitas belajar, kemudian menjamin kelangsungan dari aktivitas belajar dalam memberikan arahan kegiatan belajar sesuai tujuan. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan pada semangat tumbuh kembang untuk individu. Motivasi belajar memiliki dua elemen penting yaitu motivasi intrinsik, adanya motif yang aktif atau berfungsi tidak ada rangsangan dari luar kendali. Sebab, setiap individu sudah ada dorongan intuisi atau hati untuk melakukan sesuatu. Artinya, motivasi belajar tumbuh adanya rasa kesadaran dalam diri sendiri. Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik adalah motif yang aktif karena dipengaruhi oleh rangsangan luar. Seperti, anak belajar karena ada ujian dengan harapan ingin memperoleh nilai yang memuaskan. Bukan karena belajar ingin mengetahui tapi ingin mendapatkan nilai yang bagus.⁹

3. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan usia terpenting untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan anak, karena pada saat ini akan terjadi perkembangan yang sangat pesat dan hanya akan terjadi satu kali seumur

⁸ Azizah Nurul Fadlilah, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, and Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 Melalui Publikasi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (June 2020): 373–84, <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I1.548>.

⁹ Rais, I | and Ghofur, "Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Pembelajaran Daring."

hidup. Usia inilah yang sering disebut sebagai zaman keemasan (*golden age*) atau masa tanggap bagi anak. Pada usia inilah fondasi utama dalam mengembangkan keterampilan fisik, kognitif, linguistik, sosial dan emosional, bahasa, dan nilai agama diletakkan.¹⁰

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai dengan enam tahun. Sedangkan menurut para ahli adalah anak yang berusia nol sampai dengan delapan tahun. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Ini merupakan masa pembentukan dasar karakter yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan anak selanjutnya.

Anak usia dini menurut teori Montessori¹¹: *pertama*, Masa Pembentukan: masa pembentukan dasar bagi perkembangan selanjutnya. *Kedua*, mandiri dan Aktif: Montessori percaya bahwa anak usia dini memiliki dorongan alami untuk menjadi mandiri dan aktif dalam pembelajaran. Mereka ingin melakukan tugas dan kegiatan secara mandiri, seperti mempersiapkan makanan, membersihkan diri, dan mengatur lingkungan sekitar mereka. *Ketiga*, keterlibatan dalam Lingkungan: Montessori menekankan pentingnya lingkungan yang disiapkan dengan baik bagi anak usia dini. Lingkungan Montessori dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak, dengan menyediakan bahan-bahan pendidikan yang sesuai dan mengundang eksplorasi. *Keempat*, Sensitivitas Periode: Montessori mengidentifikasi periode sensitif dalam perkembangan anak usia dini, yaitu jendela waktu ketika anak memiliki ketertarikan khusus terhadap aspek tertentu dalam lingkungan mereka. *Kelima*, Pengembangan Sensorik: Teori Montessori menekankan pentingnya pengembangan sensorik pada anak usia dini. Anak diajarkan melalui pengalaman sensorik, seperti sentuhan, pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan.

¹⁰ Nadya Charisa Suhasmi and Syahrul Ismet, "Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 5, no. 01 (June 2021): 164–74, <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V5I01.3486>.

¹¹ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm.20-30.

Dalam teori Montessori, pendekatan pendidikan pada anak usia dini didasarkan pada pemahaman mendalam tentang karakteristik dan potensi unik yang dimiliki oleh anak pada masa ini. Pendidikan Montessori bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kecintaan terhadap pembelajaran seumur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti fokus merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam memotivasi belajar anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam memberikan motivasi belajar kepada anak usia dini serta melakukan pengamatan metode apa yang digunakan guru dalam memberikan motivasi pada peserta didik di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat digunakan untuk menambah wawasan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan peran guru dalam memberikan motivasi belajar anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi orang tua, penelitian ini sangat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua terkait dengan

pentingnya memberikan motivasi belajar pada anak usia dini. Serta memberikan masukan terkait metode yang tepat untuk diterapkan pada anak di rumah.

- 2) Bagi sekolah, penelitian ini sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi dalam menerapkan metode pemberian motivasi belajar pada anak usia dini.
- 3) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan contoh oleh para guru dan calon guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan motivasi belajar pada peserta didik-siswinya sehingga mampu meningkatkan minat belajar anak sejak usia dini.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori dari penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari beberapa sub bab.

Bab III yaitu metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data (lokasi, subyek dan obyek penelitian), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan teknik analisis data (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan)

Bab IV yang meliputi hasil dan pembahasan dari penelitian terkait dengan peran guru dalam motivasi belajar anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja dan Model Motivasi Belajar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja yang peneliti akan melakukan penelitian secara kualitatif.

Bab V adalah penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat. Kemudian bagian paling akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Peran Guru

Sebagai tenaga pendidik dan pengajar anak usia dini, guru menggunakan pendidikan formal atau sekolah sebagai medianya. Dengan kualifikasi formalnya guru secara lebih luas dianggap sebagai orang yang mengajarkan kebaharuan. Guru merupakan akronim dari “gu” dan “ru”, yang dalam bahasa sansekerta berarti kegelapan (darkness) dan terang (light). Guru kemudian diartikan sebagai terang kegelapan¹². Guru menuntun kita dari ketidaktahuan ke pengetahuan, dari ketidaktahuan ke pemahaman. Oleh karena itu, istilah guru lebih direkomendasikan dalam bahasa Indonesia daripada istilah lain misalnya coach, instruktur, instruktur, pengajar atau dosen. Arti istilah guru di bahasa Jawa merupakan penyatuan dari dua suku kata, yaitu “Gu” dan “Ru”. Dua suku kata ini, misalnya:

Gu berasal dari gugu artinya dapat dipercaya, dan Ru berasal dari tiru artinya meniru atau mencontoh. Oleh karena itu, seorang guru adalah seseorang yang perkataan, tindakan, tingkah laku, pakaian dan amalannya dapat ditiru. Dan seseorang yang dapat Anda percayai berarti memercayai dia untuk bertindak jujur. Guru sehari-hari adalah orang yang dikagumi dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma atau wibawa, yang perlu ditiru dan ditiru. Istilah guru tidak terlepas dari dua unsur, substansi dan pedagogi. Topik adalah materi yang ingin dijelaskan, dijelaskan dan dipahami oleh guru kepada peserta didik atau peserta pelajaran. Pada saat yang sama, pedagogi adalah seni atau ilmu menjadi guru, atau lebih umum diklasifikasikan sebagai gaya. Guru memiliki tanggung jawab sadar untuk mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Guru harus mampu merencanakan dan mengorganisasikan program pembelajaran dan mengelola

¹² Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010).

kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Secara formal, seorang guru adalah guru sekolah negeri atau swasta yang memiliki keterampilan berdasarkan latar belakang pendidikan formal dan sekurang-kurangnya bergelar sarjana dan memiliki sertifikat mengajar yang sah berdasarkan undang-undang yang mengatur tentang guru dan dosen di Indonesia. Guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1 Ayat 1): “Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”¹³ Mutu pendidikan menurut Nainggolan: “Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan”. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh kemauan guru dalam mendidik anak didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Profesionalisme guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru yang berkualitas harus memahami profesi keguruannya.

a. Tujuan guru

Pendidikan merupakan masalah penting dan prioritas bagi pembangunan bangsa dan negara. Hal ini bersumber dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 1945) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam kedudukan yang strategis. Sekolah dan guru merupakan bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan guru merupakan garda terdepan dalam melaksanakan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling besar pengaruhnya dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, tanpa dukungan guru-guru yang kreatif, profesional dan berkualitas, perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan

¹³ “UU RI No14 Tahun 2005 Pasal 7 Ayat 1,” n.d.

pendidikan tidak akan memberikan kontribusi yang berarti. Oleh karena itu, seorang guru dengan kualifikasi, keahlian dan dedikasi yang tinggi diperlukan untuk memenuhi tugas profesionalnya.¹⁴ Menurut ketentuan Pasal 4 Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Republik Indonesia, salah satu peran dan tanggung jawab guru yang sangat penting sebagai tenaga profesional dan sebagai agen pembelajaran (learning agent) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran, guru memiliki peran sentral dan cukup strategis, antara lain sebagai pemimpin, motivator, penggerak, insinyur pembelajaran, dan pembelajar inspiratif.¹⁵ Guru profesional pada hakekatnya adalah guru yang memiliki daya cipta dan keahlian dalam pelaksanaan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru adalah seperangkat keterampilan manajemen yang harus dimiliki seorang guru agar dapat bekerja dengan benar dan efektif.¹⁶

Dalam pembelajaran, guru merupakan pendidik kedua setelah orang tua yang sangat mempengaruhi kepribadian anak didik. Misalnya, jika perilaku seorang pendidik atau guru baik, maka sebagian besar peserta didik juga akan berperilaku baik. Dan sebaliknya, jika sikap atau akhlak gurunya tidak baik, maka jelas sikap atau akhlak peserta didiknya juga tidak baik. Sikap peserta didik mudah meniru tingkah laku dan perbuatan orang yang disukainya, termasuk guru yang menjadi panutan bagi mereka. Kehadiran sosok guru di sekolah dan masyarakat adalah faktor penting untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru di sekolah dan juga di lingkungan sosial sebagai guru pendamping.

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, 1st ed. (Jakarta: PT Rosda karya, 2008).

¹⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 11th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

¹⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Guru sebagai guru memiliki arti yang sangat luas, tidak terbatas pada penyediaan bahan ajar, tetapi pada etika dan estetika dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial.¹⁷ Guru sebagai pengajar harus selalu berhati-hati, sabar, teladan dan tanggap terhadap situasi dan keadaan saat menetapkan langkah. Oleh karena itu, kompetensi merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari seseorang saat melakukan tugas. Jadi dapat dipahami bahwa kualifikasi guru merupakan komponen yang dimiliki atau dikelola oleh guru dan sebagai alat untuk memberikan bantuan dan pelayanan yang terbaik kepada peserta didik.¹⁸ Ada Komponen tujuan pengajar dalam pendidikan agama Islam adalah:

1) Tingkah laku terminal

Tingkah laku terminal adalah seperangkat tingkah laku yang harus diperlihatkan atau dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar agar memperoleh tingkah laku atau tingkah laku terminal setelah mengikuti kegiatan belajar.

2) Kondisi-kondisi tes

Hal ini mengacu pada situasi dimana penilaian atau tes terhadap tujuan pembelajaran diberikan baik pada akhir proses pembelajaran maupun pada saat ulangan harian, ulangan formatif atau sumatif. Kondisi penilaian atau tes harus benar-benar diciptakan oleh guru.

3) Ukuran perilaku

Ukuran perilaku adalah ukuran yang digunakan sebagai standar atau tolok ukur untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik selama dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Ukuran perilaku mencakup standar minimum perilaku yang harus dikuasai dan diperagakan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pengajaran yang ditetapkan oleh guru dan dosen sangat membantu untuk:

¹⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999).

¹⁸ Zakiah et al Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).

- a. Kepemimpinan dan bimbingan dalam pelaksanaan kurikulum, karena pada saat merencanakan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan dan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Petunjuk dan acuan bagi guru dalam melaksanakan langkah-langkah pengajaran;
- c. Menilai keberhasilan mengajar, yaitu. mengukur pencapaian tujuan pendidikan melalui perubahan manajemen jurusan dan perilaku mahasiswa didik;
- d. Membimbing peserta didik dalam belajar, misalnya peserta didik mengetahui perilaku apa yang harus dibimbing ketika melaksanakan pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru;
- e. Alat komunikasi, baik untuk peserta didik maupun untuk guru lain dan pimpinan sekolah.¹⁹

Guru pendidikan agama berbeda dengan guru jurusan lain. Selain mengemban tugas pendidikan untuk menanamkan ilmu-ilmu agama, pendidik juga memiliki tugas untuk mengajar dan membimbing para peserta didik. Membantu pembentukan karakter, pengembangan moral, dan membina keimanan dan ketakwaan peserta didik. Pemberdayaan guru, khususnya guru agama, tidak hanya membawa kemaslahatan pribadi dalam menanamkan, mengamalkan dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan dan nilai-nilai luhur kehidupan. Namun guru agama harus memiliki keterampilan pendidikan atau hal-hal yang relevan dengan tugas pendidikan guru agama. Proses pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian tindakan guru-peserta didik yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu lingkungan pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Proses pembelajaran menyiratkan bahwa ada satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara pembelajaran peserta didik dan instruksi guru. Agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, guru memiliki tugas

¹⁹ Abdurahman An. Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha Nahlawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Bandung: CV. Diponegoro, 2002).

dan peran penting yaitu membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²⁰ Oleh karena itu sudah selayaknya guru memiliki kompetensi yang berbeda-beda dalam hal tugas dan tanggung jawabnya. Dengan keterampilan tersebut, guru menjadi kreatif dan profesional baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar peserta didik, kreativitas dan kompetensi guru berperan penting. Proses pembelajaran dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya (materi pembelajaran), melainkan sebagian besar ditentukan oleh kreativitas dan kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para peserta didik. Yang kreatif akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para peserta didik berada pada tingkat optimal. Untuk mencapai tujuan pendidikan, dimulai dari lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, guru perlu melengkapi dan meningkatkan keterampilannya. Beberapa kualifikasi yang harus dimiliki guru antara lain:

Secara umum, guru harus memenuhi dua kriteria, yaitu kompeten dan loyal, yaitu guru harus kompeten dalam bidang keilmuan yang diampunya, memiliki kemampuan penalaran yang baik dalam mengajar dan merencanakan, mulai dari implementasi hingga evaluasi; dan kesetiaan kepada guru yaitu memberikan pekerjaan rumah tidak hanya di kelas tetapi sebelum dan sesudah sekolah. Kategori, *capability dan loyalty*, terkandung dalam beberapa kompetensi guru.

Kompetensi guru meliputi kompetensi social, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian ini meliputi ketrampilan kepribadian dan keterampilan sosial. Mereka merupakan modal dasar guru untuk menjalankan fungsinya dan melatih profesinya. Kompetensi pribadi guru menunjukkan perlunya struktur kepribadian yang stabil, beretika, dinamis (*introvert dan perintis*), bertanggung jawab dan matang. Kompetensi kepribadian memiliki dampak yang signifikan terhadap

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989).

pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang peserta didik. Kemampuan ini juga sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak, untuk persiapan guru dan untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM), untuk masyarakat dan untuk kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.²¹

Kompetensi sosial seorang guru berarti bahwa guru dapat berfungsi sebagai makhluk sosial dalam masyarakat dan lingkungannya sehingga dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, teman sebaya, guru, orang tua dan wali peserta didik dan lingkungan berinteraksi masyarakat. Menurut A.S Lardizabal Keterampilan pribadi dan sosial adalah sebagai berikut:²²

- 1) Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (nilai moral);
- 2) Guru hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggungjawab;
- 3) Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah;
- 4) Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik;
- 5) Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya.²³

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai mata pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi persyaratan kualifikasi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Terdapat beberapa kompetensi inti guru yang menjadi ukuran kinerjanya sebagai pendidik profesional, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru dituntut menguasai bahan ajar;
- 2) Guru mampu mengolah program pembelajaran;

²¹ Muhaimin Abdul Madjid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung: Trigenda Karya, 2005). 131

²² E Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 173

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, 4th ed. (Rineka Cipta, 2002). 142

- 3) Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelas- nya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin;
- 4) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya me- ningkatkan mutu pengajaran;
- 5) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan;
- 6) Guru mampu mengelola interaksi pembelajaran, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran, guru dituntut cakap dalam aspek didaktis-metodis agar peserta didik dapat belajar giat;
- 7) Guru mampu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik mempunyai dampak yang luas dan data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri peserta didik.

2. Motivasi Belajar

Motivasi dan peranannya dalam pembelajaran Dalam dunia pendidikan, masalah motivasi selalu menjadi topik yang menarik. Motivasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Motivasi berasal dari kata motif. Ini berarti keadaan, kebutuhan, atau motif sadar atau tidak sadar yang mengarah pada terjadinya suatu tindakan. Motivasi adalah daya penggerak dalam diri seorang agen untuk melakukan suatu tindakan tertentu guna mencapai suatu tujuan.²⁴ Motif

²⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), <https://doi.org/2004>.

adalah keadaan sadar atau tidak sadar, kebutuhan, atau keinginan seseorang yang mengarah pada terjadinya suatu tindakan. Sedangkan menurut Abraham Maslow dalam Nashar bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Kemudian menurut Clayton Alderfer dalam Nashar, motivasi belajar adalah suatu dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Tingkah laku manusia menurut Freud bersumber pada dorongan yang terletak dalam ketidaksadaran. Selain itu teori Freud disebut juga sebagai teori psikodinamik (*dynamic psychogy*), karena ia menekankan kepada dinamika atau gerak dorongan dalam ketidaksadaran itu kesadaran yang lebih mementingkan dorongan-dorongan dalam diri sendiri, sedangkan Lewin lebih menekankan kekuatan-kekuatan dari luar diri (objek-objek yang ada di lingkungan) yang saling tarik menarik karena masing-masing mempunyai nilai positif atau negatif terhadap individu, sekalipun sebenarnya Levin mengakui pula adanya dinamika dalam diri individu yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan dari unsur-unsur yang ada dalam diri individu tersebut misalnya motivasi.

Motivasi adalah keadaan kesiapan batin.²⁵ Motivasi, di sisi lain, adalah kekuatan pendorong yang diaktifkan pada titik tertentu ketika kita mengetahui kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan dan menginternalisasikannya, dan motivasi diaktifkan. Semua aktivitas manusia pada dasarnya didasarkan pada keinginan untuk mencapai suatu tujuan atau memuaskan suatu kebutuhan. Kehadiran kekuatan ini disebut motivasi. Dalam beberapa istilah, motif dinyatakan sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan, naluri, dan keinginan yang memaksa tubuh manusia untuk bertindak atau bertindak. Motivasi adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan inisiasi, arah, dan intensitas tindakan seseorang.²⁶ Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Kekuatan ini dipicu oleh adanya berbagai jenis kebutuhan, seperti:

Motivasi, tindakan, tujuan dan umpan balik. Faktanya, konsep motivasinya mencakup tiga elemen kunci:

Tujuan, pengetahuan dan proses metakognitif. Sasaran adalah pernyataan positif tentang apa yang Anda inginkan, dan pengetahuan terkait dengan mengetahui cara mencapai sasaran. Ini termasuk mengevaluasi tindakan, mengevaluasi hasil yang diinginkan, dan menjelaskan mengapa

²⁵ Syaifudin. Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000).

²⁶ Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011).



hasil dicapai. Motivasi adalah kekuatan yang bekerja pada suatu organisme, merangsang dan membimbing perilakunya.²⁷ Konsep motivasi juga digunakan untuk menjelaskan perbedaan kekuatan tindakan. MacDonald menyatakan bahwa motivasi adalah pergeseran energi dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁸ Morgan dkk. Motivasi definitif adalah kekuatan yang mendorong dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu. Eggen dan Kauchak Mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang memberikan energi, memelihara kesinambungan, dan menyelaraskan perilaku dengan tujuan. Motivasi, oleh karena itu, adalah kekuatan pendorong yang mengubah energi seseorang menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹

Dengan kata lain, motivasi adalah keadaan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar merupakan penggerak psikologis peserta didik yang merangsang belajar, menjamin kesinambungan dalam belajar, dan membimbing belajar menuju prestasi.

3. Peran motivasi dalam belajar

Motivasi belajar berperan penting dalam menanamkan gairah atau semangat belajar sehingga peserta didik yang bermotivasi tinggi memiliki energi yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Dapat dikatakan bahwa penggerak adalah kekuatan mental peserta didik itu sendiri dan lingkungan belajar yang diciptakan sendiri untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran dan pembelajaran ditinjau dari fungsi dan nilai atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memotivasi perilaku dan mempengaruhi serta mengubah perilaku peserta didik. Menurut Sardiman menyarankan tiga fungsi motivasinya.

²⁷ H Petri, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Andi Offset, 1981).

²⁸ Morgan, *Psychology: 7th Efikasi Diri* (New York: McGraw Hill, 1986).

²⁹ Eggen & Kauchak, *Educational Psychology*, ed. Prentice-Hal (New Jersey, 1997).

- a) Mendorong aksi atau aksi; tidak ada tindakan tanpa motivasi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak di balik setiap aktivitas yang dilakukan.
- b) Motivasi berfungsi sebagai pedoman. Artinya motivasi membimbing perubahan untuk mencapai apa yang diinginkan. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c) Motivasi bertindak sebagai kekuatan pendorong. Artinya mengubah perilaku seseorang. Selain itu, keinginan untuk belajar mendorong usaha dan prestasi.³⁰

4. Guru sebagai Motivator Belajar

Seorang motivator adalah seseorang yang mencari nafkah atau pekerjaan dengan memotivasi orang lain. KBBI mendefinisikan motivator sebagai seseorang yang membangkitkan, menggerakkan, dan menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu (stimulus). Pengertian guru sebagai motivator mengandung arti bahwa guru berperan sebagai penggerak untuk meningkatkan semangat dan perkembangan kegiatan belajar peserta didik. Peserta didik berkinerja buruk bukan karena mereka tidak kompeten, tetapi karena mereka tidak mau belajar dari mereka dan tidak mau mencapai potensi penuh mereka. Dalam hal demikian, guru sebagai motivator perlu mengetahui motivasi yang menyebabkan kinerja peserta didik kurang baik sehingga hasil belajar kurang baik. Guru harus menginspirasi, mendorong dan memperkuat peserta didik untuk menghidupkan kembali semangat dan semangat mereka untuk belajar.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik. Artinya motivasi seorang peserta didik dapat timbul tanpa adanya rangsangan dari luar karena dorongan untuk melakukan sesuatu ada dalam diri mereka. Misalnya,

³⁰ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008).

peserta didik tertarik membaca. Minat membaca lahir dari kesadaran peserta didik itu sendiri. Dia rajin mencari buku yang ingin dia baca. Keinginan untuk membaca timbul karena dalam diri peserta didik terdapat dorongan dan kesadaran agar tidak terus-menerus diterpa petunjuk dan petunjuk untuk melakukan kegiatan membaca. Namun pada kenyataannya, peserta didik sering mengalami kelelahan, kebosanan, kebosanan dan kurang semangat dalam belajar karena berbagai sebab yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Disini unsur guru sangat penting untuk memotivasi, mendorong dan memberikan respon yang positif untuk membangkitkan kembali semangat peserta didik yang mulai memudar. memenuhi. Guru sebagai motivator harus menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a. Terus terang. Dengan kata lain, guru harus mampu mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya dan merespon secara positif. Guru juga harus bisa menerima segala kelebihan dan kekurangan setiap peserta didik. Dalam rentang tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan masalah pribadi peserta didik, memberikan perhatian khusus pada masalah mereka, dan menunjukkan sikap ramah dan pengertian terhadap mereka.
- b. Membantu peserta didik untuk memahami dan memanfaatkan potensi dirinya dengan sebaik-baiknya. Artinya, proses penemuan bakat mungkin tidak secepat yang Anda pikirkan. Anda harus beradaptasi dengan kepribadian bawaan setiap peserta didik. Bakat itu seperti tanaman. Pengembangan bakat peserta didik membutuhkan “pupuk” seperti tanaman, sehingga harus dijaga dengan hati-hati, sabar dan teliti. Dalam hal ini, setiap peserta didik membutuhkan motivasi untuk mengembangkan bakatnya agar dapat berprestasi dengan bangga. Hal ini membantu peserta didik memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk mengambil keputusan.
- c. Membangun hubungan yang harmonis dan bergairah dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini antara lain disebabkan oleh perilaku peserta didik yang tidak diinginkan, semangat mengajar, senyum murah

hati, kemampuan mengendalikan emosi, dan kemampuan menyeimbangkan diri, dengan mampu menggantikan berbagai masalah pribadi guru. Kita bisa membuktikannya.

- d. Belajar ditujukan untuk mencapai prestasi yang tinggi, atau banyak motivasi lain yang mungkin, seperti kemudahan mencari pekerjaan, keinginan untuk menyenangkan orang tua atau ibadah kepada Allah menanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.
- e. Subjek belajar (peserta didik) karena minat belajarnya harus dapat tumbuh dari dalam diri subjek belajar itu sendiri, dengan atau tanpa bantuan dari luar, dengan menekankan pemahaman bahwa belajar itu bermanfaat bagi mereka. Sikap positif sangat diperlukan.

Untuk merangsang minat belajar peserta didik, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar proses pembelajaran di kelas terarah dan menyenangkan. Dengan kata lain, peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Lingkungan belajar yang cocok adalah: Menumbuhkan dan memelihara suasana santai dan nyaman, interaksi dengan lingkungan dan sikap yang positif.³¹

Suasana santai dan nyaman sangat tergantung pada penataan perabot, intensitas pencahayaan, temperatur lingkungan atau suhu udara, tanaman yang menghiasi lingkungan belajar, dan suasana hati peserta didik secara keseluruhan. Beberapa hal tersebut dinilai sangat penting karena suasana yang santai dan nyaman dapat mempengaruhi suasana hati dan memotivasi peserta didik untuk mau lebih terbuka dengan gurunya. Interaksi dengan lingkungan sangat penting karena memungkinkan kita menemukan sumber belajar baru yang dapat kita gunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Di sini, ini berarti bahwa guru harus menjaga interaksi ilmiah antara teori dan kenyataan yang diajarkan ketika melakukan pembelajaran.

³¹ Bobby De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Teaching* (Boston: Allyn Bacon, 2001).

Sebaliknya, penanaman dan pemeliharaan sikap positif, terutama terhadap diri sendiri, dirancang untuk membantu peserta didik memiliki sikap positif. Di sini, peserta didik harus mampu menumbuhkan sikap positif sendiri, karena sulit menunggu orang lain, termasuk guru, untuk memberikan jawaban afirmatif. Dengan kata lain, setiap peristiwa yang terjadi hendaknya didekati oleh peserta didik dengan sikap yang positif. Ada tips yang bisa Anda kembangkan untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri. Ini tentang memiliki keberanian untuk merayakan diri sendiri dan memberi tahu mereka apa yang bisa dan pasti bisa kita lakukan.

Selain ketiga hal di atas, ada hal lain yang perlu dilakukan guru untuk memotivasi peserta didiknya dalam belajar.³² Hal ini dimaksudkan agar pekerjaan yang dianggap baik dapat dipertahankan, sedangkan pekerjaan yang dianggap kurang berhasil dapat diperbaiki melalui kinerja yang lebih baik.

5. Anak Usia Dini

Secara etimologis pendidikan atau padagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata pais yang berarti anak dan again memiliki arti membimbing. Oleh karena itu, paedagogie yaitu bimbingan atau panduan yang diberikan pada anak.³³ Pendidikan dalam bahasa Romawi disebut dengan “educate” yang artinya mengeluarkan sesuatu dari dalam. Dalam bahasa Inggris, education identik dengan proses mengajar, melatih, dan belajar, sedangkan education identik dengan proses mengajar, melatih, dan belajar. Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan tarbiyat yang memiliki arti beragam, antara lain: al-ghadzadza (menafkahi atau mengasuh); ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi (pengelolaan dan pemeliharaan yang

³² Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992).

³³ dan Nur Uhbiyati Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

baik); namaha wa zadaha (mengembangkan dan menambah); atamma wa ashlaha (menyempurnakan dan membersihkan); dan allawtuhu (naikkan).³⁴

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Makna pendidikan bukan sekedar menyekolahkan anak untuk menimba ilmu, tetapi lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapatkan pendidikan yang komprehensif. Menurut John Dewey, pendidikan didefinisikan sebagai *continuity of life*.³⁵ Pendidikan, menurut Ahmad D. Marimba, adalah pengawasan yang disengaja oleh para pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani para terdidik menuju pembinaan kepribadian utama.³⁶ Pendidikan harus dimulai sejak usia muda dan dapat berlangsung di rumah, sekolah, atau masyarakat. Pendidikan mengacu pada tindakan atau upaya generasi tua untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan mereka kepada generasi muda untuk mempersiapkan mereka memenuhi fungsi kehidupan jasmani dan rohani mereka. Dengan demikian, pendidikan dapat disimpulkan untuk membantu mengarahkan anak dengan cara mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensinya agar semua tujuan hidupnya tercapai. Esensi pendidikan lebih dari sekedar memberikan pengetahuan; ini juga tentang mengembangkan sikap positif terhadap nilai-nilai kehidupan. Akibatnya, pemerintah, keluarga, dan masyarakat harus berkolaborasi untuk mendidik anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik.

³⁴ Dedeng Rosidin, *Akar-Akar Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits* (Bandung: Pustaka Umat, 2003).

³⁵ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Macmillan, 1923).

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan perkembangan semua bidang perkembangan anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dengan tegas mengamanatkan pentingnya pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir sampai dengan enam tahun secara menyeluruh yang meliputi aspek jasmani dan non jasmani, dengan memberikan rangsangan yang sesuai baik jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, intelektual, perkembangan emosi dan sosial agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan meliputi stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan pemberian kesempatan yang luas untuk eksplorasi dan pembelajaran aktif. Dengan demikian, PAUD didiskripsikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembekalan upaya menggairahkan, mengarahkan, mengasuh, dan menawarkan kegiatan belajar yang akan mengembangkan bakat dan keterampilan anak.
- b. PAUD adalah jenis organisasi yang menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku dan agama) bahasa, dan komunikasi;
- c. PAUD harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini, menurut Bredekamp, mencakup beberapa program bagi anak yang lahir hingga usia delapan tahun yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, linguistik, dan fisik anak.³⁷ Hal ini sesuai dengan pernyataan *Developmentally Appropriate Practices (DAP)* yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk anak usia 0 sampai dengan 8 tahun. Menurut DAP, anak-anak pada tahap ini memiliki pertumbuhan fisik dan mental yang sangat cepat. Dengan demikian pendidikan anak usia dini merupakan suatu cara menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara efektif.

6. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai transformasi seseorang yang terus-menerus dan sistematis dari konsepsi sampai kematian. Afandi mendefinisikan perkembangan sebagai “Perubahan jangka panjang dalam pertumbuhan, perasaan, kebiasaan berpikir, interaksi sosial, dan kemampuan motorik seseorang.”³⁸ Selanjutnya, Nurrahmawati menjelaskan pengertian perkembangan sebagai: “Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai pada saat pematangan dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga termasuk kemerosotan (seperti dalam kematian dan kematian). polanya rumit karena merupakan hasil dari berbagai proses, termasuk proses biologis, kognitif, dan sosio-emosional.” Yang dimaksud dengan “pengembangan” adalah munculnya ciri-ciri baru yang berbeda dari ciri-ciri yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya, "pertumbuhan" mengacu pada gerakan dalam sifat

³⁷ SNE Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. (Washington DC: National Association for the Education of Young Children, 1993).

³⁸ A. Afandi, *Buku Ajar Pendidikan Dan Perkembangan Motorik* (Uwais Inspirasi Indonesia., 2019).

seseorang menuju kesempurnaan, yang merupakan pemurnian dari karakteristik sebelumnya.³⁹ Anak usia dini menurut teori Montessori:

- a. Masa Pembentukan: Menurut teori Montessori, anak usia dini merupakan masa pembentukan dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pada periode ini, anak memiliki potensi yang besar untuk menyerap informasi dan pengalaman dari lingkungan mereka. Mereka memiliki kemampuan alami untuk menyerap pengetahuan dan keterampilan melalui pengamatan, eksplorasi, dan pengalaman langsung.
- b. Mandiri dan Aktif: Montessori percaya bahwa anak usia dini memiliki dorongan alami untuk menjadi mandiri dan aktif dalam pembelajaran. Mereka ingin melakukan tugas dan kegiatan secara mandiri, seperti mempersiapkan makanan, membersihkan diri, dan mengatur lingkungan sekitar mereka. Anak-anak diajarkan untuk melakukan tugas-tugas ini dengan bimbingan guru, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari dan kepercayaan diri.
- c. Keterlibatan dalam Lingkungan: Montessori menekankan pentingnya lingkungan yang disiapkan dengan baik bagi anak usia dini. Lingkungan Montessori dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak, dengan menyediakan bahan-bahan pendidikan yang sesuai dan mengundang eksplorasi. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan dan materi yang menarik minat mereka, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam belajar.
- d. Sensitivitas Periode: Montessori mengidentifikasi periode sensitif dalam perkembangan anak usia dini, yaitu jendela waktu ketika anak memiliki ketertarikan khusus terhadap aspek tertentu dalam lingkungan mereka. Misalnya, periode sensitif untuk bahasa, gerakan, dan sosial. Pada periode ini, anak lebih mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan terkait dengan aspek yang sedang mereka eksplorasi.

³⁹ R Nurrahmawati, "No TitleaKonsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 4- 5 Tahun," *At-Tarbiyah STAI Alghazali Bone* 1 No 7 (2018): 76–93.

- e. Pengembangan Sensorik: Teori Montessori menekankan pentingnya pengembangan sensorik pada anak usia dini. Anak diajarkan melalui pengalaman sensorik, seperti sentuhan, pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan. Aktivitas dan bahan yang dirancang khusus untuk mengembangkan indera membantu anak meningkatkan pengamatan, pemahaman, dan keterampilan motorik mereka.

Dalam teori Montessori, pendekatan pendidikan pada anak usia dini didasarkan pada pemahaman mendalam tentang karakteristik dan potensi unik yang dimiliki oleh anak pada masa ini. Pendidikan Montessori bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kecintaan terhadap pembelajaran seumur.

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan kualitatif dan kuantitatif yang terjadi sepanjang hidup individu, dimulai dengan konsepsi dan berlanjut hingga masa bayi, remaja, dan dewasa. Proses pertumbuhan dalam Al-Qur'an melalui penciptaan manusia dalam Surat Al-Hajj: 5: Artinya: Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes dari mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna dan tidak sempurna, agar Kami menjelaskan kepadamu; dan Kami tempatkan mereka dalam kandungan sesuai dengan kehendak Kami sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (secara bertahap) kamu mencapai usia dewasa.⁴⁰ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yang menyebutkan bahwa tumbuh kembang anak harus memasukkan komponen pemahaman dan perkembangan. terdiri dari unsur-unsur berikut:

⁴⁰ M Hulyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 no 1 (2017).

- a) Cita-cita, agama dan moral,
- b) Motorik fisik,
- c) Kognitif,
- d) Bahasa, dan
- e) Sosial dan emosional.

Menurut kurikulum PAUD 2013, ciri-ciri tumbuh kembang anak yang optimal antara lain:

- a) nilai-nilai agama dan moral,
- b) motorik fisik,
- c) kognitif, d) linguistik,
- d) sosial-emosional, dan
- e) seni, yang diekspresikan dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Dalam hal ini pendidik PAUD harus menyediakan kegiatan yang merangsang semua unsur tumbuh kembang anak, antara lain sebagai berikut:

a) Pembentukan Nilai-Nilai Agama dan Moral

Karena satuan PAUD dapat merencanakan dan menyusun komponen-komponen tersebut secara internal berdasarkan tingkat usia anak, maka kurikulum PAUD tidak secara langsung mengatur aspek-aspek pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Namun, beberapa gejala memerlukan perhatian. Pandangan moral dan agama berkembang. Seperti berdoa setiap hari, meneladani gerak-gerik ibadah, dan memahami Tuhan melalui imannya. Pertumbuhan moral anak ditandai dengan pemahaman mereka terhadap aturan, norma, dan etika yang berlaku.

b) Perkembangan Keterampilan Motorik Fisik

Perkembangan fisik dan motorik akan berdampak pada kehidupan seorang anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴¹

⁴¹ A. Aghnaita, "Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak)," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3 no1 (2017).

Perkembangan fisik atau motorik mengacu pada kemampuan untuk mengatur gerakan fisik melalui aktivitas terkoordinasi dari sistem saraf pusat dan saraf otot. Pertumbuhan fisik akan menentukan kemampuan gerak. Pertumbuhan dan perkembangan fisik secara tidak langsung akan berdampak pada pendapat anak tentang diri sendiri dan orang lain. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan badan, otot kasar dan halus, serta motorik kasar dan halus.⁴² Perkembangan motorik kasar terhubung dengan tindakan dasar yang dikendalikan otak seperti berlari, berjalan, melompat, mendorong, menendang, memukul, dan menarik. Aktivitas yang menuntut otot tangan halus atau intrinsik memerlukan kemampuan motorik halus. Fungsi motorik halus meliputi menggambar, mencoret-coret, merobek, meremas, melipat, memotong, mengancingkan pakaian, dan mengikat tali sepatu.

c) Kemajuan Kognitif

Perkembangan kognitif mengacu pada proses di mana pikiran anak tumbuh dan bekerja sehingga dapat berpikir. Pertumbuhan kognitif adalah proses mental yang mencakup memahami dunia, mempelajari hal-hal baru, membentuk perbandingan, penalaran, dan pemahaman.⁴³ Kognisi, intelek, pembelajaran, pemecahan masalah, pembuatan ide, dan aktivitas mental lainnya adalah bagian dari pemrosesan informasi. Kreativitas, ingatan, dan imajinasi adalah semua aspek perkembangan kognitif anak. Kapasitas kognitif berkembang seiring waktu dengan kemampuan seseorang. Pertumbuhan fisik serta perkembangan saraf di pusat saraf otak. Pertumbuhan kognitif juga merupakan proses dimana

⁴² N. A. M. Khadijah, M. A., & Pd, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik," *Prenada Media*, 2020.

⁴³ N. Hanifah, E., Marijono, M., & Imsiyah, "Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Tradisional Dakon Di PAUD Tunas Permata Perumahan Permata Giri Kabupaten Banyuwangi," *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1 no 2 (2018).

orang dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk menerapkan informasi mereka.⁴⁴

d) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa meliputi kemampuan anak untuk berbicara, mengolah kata, menangkap arti kata, dan sebagainya. Anak-anak belajar kemampuan linguistik pada usia yang sangat muda. Bahasa adalah sistem komunikasi yang disepakati bersama melalui simbol-simbol. Kata-kata tersebut kemudian digabungkan menjadi kalimat yang padu dengan menggunakan norma atau tata bahasa suatu kelompok atau peradaban. Bahasa diklasifikasikan menjadi tiga jenis: bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa isyarat. Perkembangan bahasa pada bayi mengikuti hukum alam seperti bakat alam, kodrat, dan ritme. Tahap pertumbuhan perkembangan biologis anak tercermin dalam perkembangan verbalnya. Ini digunakan untuk menjelaskan mengapa anak-anak tertentu dapat melakukan hal-hal tertentu.

e) Perkembangan Sosial dan Emosional

Sentimen kuat yang diarahkan pada sesuatu atau seseorang disebut sebagai emosi. Saat dihadapkan pada situasi tertentu, tubuh bereaksi secara emosional. Sifat dan kekuatan emosi pada umumnya terkait langsung dengan kemampuan kognitif manusia sebagai akibat dari cara memandang situasi (berpikir). Emosi telah lama diakui memiliki dampak besar pada perilaku manusia. Manusia dapat menunjukkan emosi mereka melalui perilaku mereka, seperti kebahagiaan, kemarahan, cinta, atau ketakutan. Proses dimana seorang anak belajar untuk terlibat dengan dunia di sekitarnya dan bagaimana mengekspresikan dan menyampaikan perasaannya dikenal sebagai perkembangan emosional.

Kerja sama, daya saing, kasih sayang, empati, ketergantungan, keramahan, tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku melekat,

⁴⁴ H. Hijriati, "Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood.," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1 no 2 (2017).

kemurahan hati, dan kebutuhan akan persetujuan sosial adalah contoh pola perilaku sosial awal. Seiring dengan perkembangan emosinya, anak belajar mengenali dan mengatur berbagai macam emosi seperti gembira, sedih, marah, terkejut, kecewa, takut, dan sebagainya. Anak-anak secara signifikan dipengaruhi dalam komponen sosial-emosional ini oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman sekelas, dan masyarakat mereka. Meski seumuran, setiap anak akan mengalami perkembangan sosial dan emosional yang unik bagi mereka. Ini ditentukan oleh siapa dan di mana anak muda itu berinteraksi.

B. PENELITIAN TERKAIT

Ada beberapa penelitian yang sebelumnya berkaitan dengan metode persiapan menulis maupun pengenalan huruf bagi anak usia dini. Beberapa penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Daswati Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud) Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alqur'an Jakarta yang berjudul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Di Ra Annur Duri Kepa (Penelitian Tidakkan Kelas Di RA An Nur, Jakarta Barat)" hasil penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi belajar anak usia 4-5 tahun dapat meningkat dengan metode bernyanyi. keberhasilan peningkatan penelitian ini dengan mempersiapkan lagu - lagu yang menarik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif dan inovatif. secara umum terdapat persamaan antar penelitian yang dilakukan oleh Daswati dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar. sedangkan perbedaannya adalah peneliti akan meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini, sedangkan penelitian Daswati membahas tentang upaya meningkatkan motivasi belajar anak usia 4-5 tahun melalui metode bernyanyi.

Kedua, Skripsi Suryani Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul "Pemberian Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-kanak Al-Furqon Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar", hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa pemberian motivasi belajar pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, pertama pada saat kegiatan pembukaan guru menyampaikan dan menjelaskan tujuan belajar dengan jelas, guru menggunakan metode yang bervariasi, guru menggunakan media pembelajaran, guru membentuk kebiasaan belajar yang baik, guru membantu kesulitan anak, guru membangkitkan dorongan, guru memberikan pujian, guru memberikan hadiah dan guru menjadi modelling. Secara umum terdapat persamaan antara penelitian Suryani dengan peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Suryani lebih focus kepada pemberian motivasi belajar anak usia dini, sedangkan peneliti lebih focus kepada peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

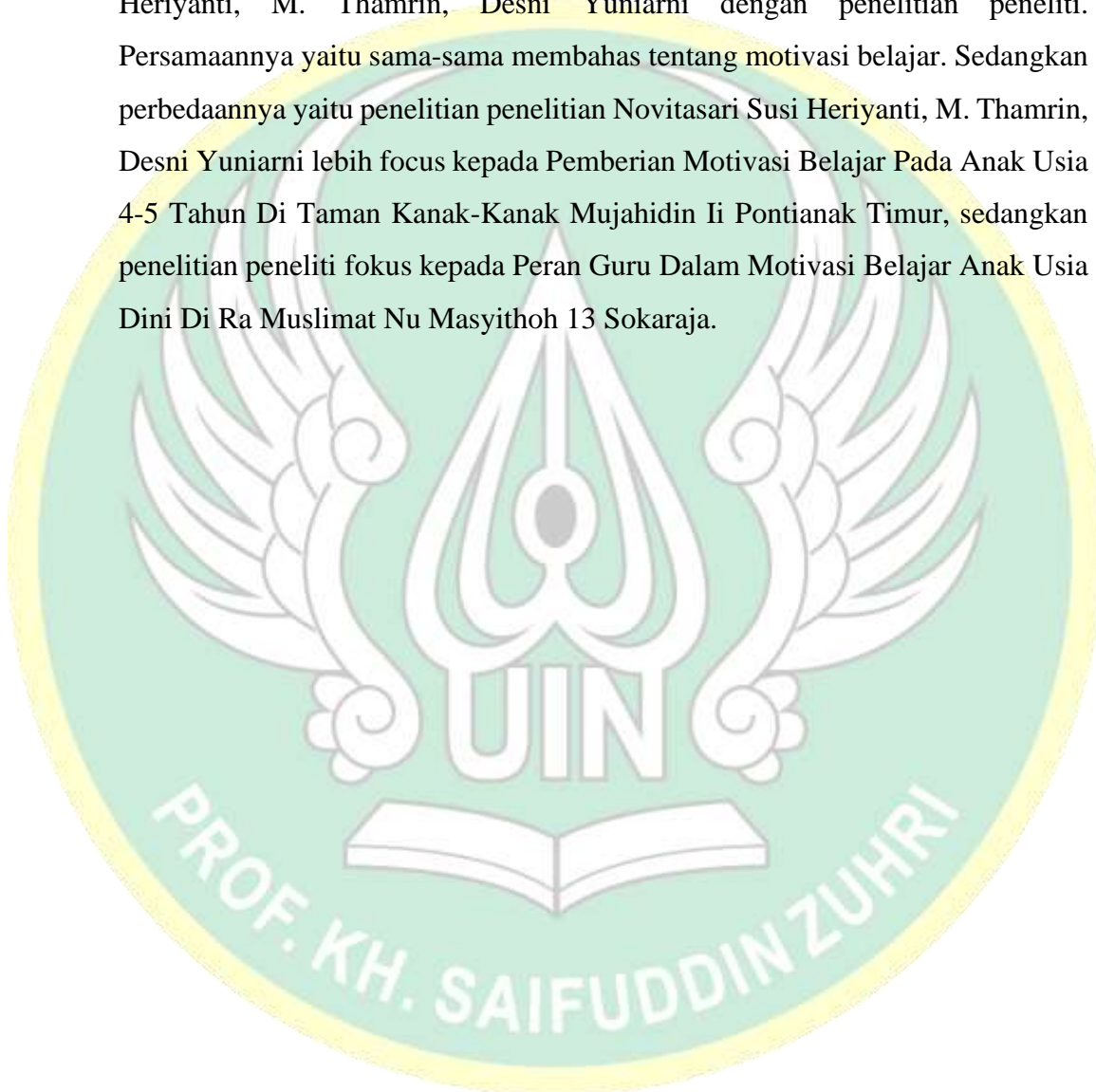
Ketiga, Skripsi Wahdanian Devi Susanti Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Yang Berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Anak Melalui Token Ekonomi Di Kelompok B Tk Aba Dukuh Gedongkiwo Yogyakarta”, Hasil Penelitiannya Menunjukkan Bahwa Motivasi Belajar Dapat Meningkatkan Melalui Token Ekonomi. Tindakan Dalam Penelitian Adalah Pemberian Stiker Sebagai Tanda Bahwa Anak Telah Menunjukkan Perilaku Sesuai Target Dan Pemberian Hadiah Nyata Sebagai Penukar Token Atau Reward Tambahan. Teknis Pemberian Token Ekonomi Yaitu: 1) Memberikan Stiker Dengan Segera Setelah Anak Menunjukkan Perilaku Sesuai Target; 2) Anak Menempel Sendiri Token Yang Telah Diterima Pada Papan Token Yang Tersedia; 3) Guru Memberikan Pengumuman Penerima Token Terbanyak; 4) Guru Memberikan Hadiah Nyata Pada Hari Ketiga Sebagai Penukar Token Bagi Anak Yang Mengumpulkan Token Terbanyak. Secara Umum Terdapat Persamaan Dan Perbedaan Antara Penelitian Wahdanian Devi Susanti Dengan Peneliti. Persamaannya Yaitu Sama-Sama Membahas Tentang Motivasi Belajar. Sedangkan Perbedaannya Yaitu Penelitian Wahdanian Devi Susanti Lebih Focus Kepada Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Token Ekonomi, Sedangkan Peneliti Lebih Focus Kepada Peran Gurunya.

Keempat, penelitian Sri Wahyuni, Azlin Atika Putri, dan Siti Fadillah yang berjudul “Motivasi Belajar Anak Usia Dini Pada Program Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi Covid -19” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar anak di masa pandemi Covid 19 sudah berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 78% orangtua menilai anak mereka tidak tinggi atau rendah motivasinya, namun dalam kategori sedang. Secara umum terdapat persamaan dan perbedaan antar penelitian Sri Wahyuni, Azlin Atika Putri, dan Siti Fadillah dengan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Sri Wahyuni, Azlin Atika Putri, dan Siti Fadillah lebih focus kepada motivasi belajar anak usia dini Pada Program Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi Covid -19, sedangkan peneliti lebih focus kepada peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

Kelima, penelitian Titin Faridatun Nisa dan Farid Suhermanto yang berjudul “Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Aud Dalam Education Golden Garden For Children”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik prasekolah dalam program education garden for golden children, dimana prestasi belajar peserta didik meningkat cukup tinggi. Secara umum terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Titin Faridatun Nisa dan Farid Suhermanto dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Titin Faridatun Nisa dan Farid Suhermanto focus kepada Pemberian Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Aud Dalam Education Golden Garden For Children, sedangkan penelitian peneliti lebih focus kepada peran guru dalam motivasi belajar anak usia dini.

Keenam, penelitian Novitasari Susi Heriyanti, M. Thamrin, Desni Yuniarni yang berjudul “Pemberian Motivasi Belajar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Mujahidin Ii Pontianak Timur”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cara pemberian motivasi belajar yang dilakukan guru sudah baik. Selain itu juga respon yang ditunjukkan anak saat pemberian motivasi belajar sudah baik. Adapun kendala dihadapi guru saat pemberian motivasi

belajar adalah kurangnya alat pembelajaran yang menarik dan konsentrasi anak yang tidak terfokus pada saat guru menjelaskan pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala tersebut adalah dengan menyediakan alat pembelajaran dari bahan bekas yang menarik perhatian anak. Secara umum terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penelitian Novitasari Susi Heriyanti, M. Thamrin, Desni Yuniarni dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian penelitian Novitasari Susi Heriyanti, M. Thamrin, Desni Yuniarni lebih focus kepada Pemberian Motivasi Belajar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Mujahidin Ii Pontianak Timur, sedangkan penelitian peneliti fokus kepada Peran Guru Dalam Motivasi Belajar Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan field research atau biasa disebut dengan penelitian lapangan. Artinya bahwa peneliti melakukan pengamatan ke lokasi untuk mendapatkan segala informasi dan data yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini memiliki serangkaian kegiatan yang dilakukan agar memiliki pemahaman yang lebih lengkap, komprehensif dan mendetail dari apa yang sudah diteliti.

Menurut Moleong yang dikutip oleh Haris Herdiansyah, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁵

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif dengan melakukan pengamatan kondisi atau keadaan yang diteliti hingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan tutur lisan dan/atau perilaku dari orang yang diteliti. Dasar penelitian ini adalah bersifat umum dan berkembang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Melakukan pendekatan dengan interaksi simbolik yang diharapkan mendapatkan informasi secara mendetail berkaitan dengan peran guru dalam memberi motivasi belajar kepada anak usia dini di RAMuslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

⁴⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2004), hlm. 9

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi merupakan letak atau tempat dilakukannya sebuah penelitian. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja. Alasan peneliti memilih RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja sebagai lokasi penelitian adalah terdapat beberapa peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi berdasarkan peran guru di dalamnya, dilihat dari wawancara dan observasi ke salah satu guru di sekolah, harapannya setelah penelitian ini selesai dapat memberikan gambaran dan inspirasi berbagai guru atau pendidik di tempat lokasi ataupun diluar lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja ini berdasarkan dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja mempunyai siswa yang kreatif, ceria, dan aktif.

RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja mempunyai guru yang profesional dan menginspirasi.

RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja dalam proses pembelajarannya selalu menerapkan motivasi belajar terhadap peserta didik melalui tepuk-tepuk, lagu-lagu, ceria yang mengandung motivasi pada peserta didik.

RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja merupakan lembaga pendidikan di bawah kementerian agama yang berdiri pada tanggal 1 Juli 1987. Meskipun RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja berdiri sudah lama ia mampu bertahan dalam memajukan prestasi dan motivasi belajar pada peserta didiknya.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian diartikan sebagai sumber penelitian atau sesuatu yang akan diteliti.⁴⁶ Bersumber pada pengertian tersebut maka objek penelitian ini adalah

⁴⁶ Muslich Ansori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm. 115.

peran guru dalam motivasi belajar anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang dituju atau sumber penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian.⁴⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, maka subjek penelitian terdiri dari:

1. Kepala sekolah RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja
2. Guru-guru RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja
3. Anak usia dini atau peserta didik RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat utama dalam pembuatan sebuah karya ilmiah, karenanya tujuan utamanya adalah mendapatkan informasi serta data-data yang diperlukan. Apabila seorang peneliti tidak memahami betul teknik penelitian data yang akan dilakukan maka yang akan terjadi adalah peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dan tidak memenuhi standar.⁴⁸ Terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi, sebagai berikut:

1. Observasi

Sebuah observasi dilakukan agar peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁴⁹ Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara turun langsung ke lapangan. Peneliti mengamati secara langsung fenomena sosial yang terjadi di lokasi dengan pengolahan dan penggalan data yang detail dan nyata yang tentunya sangat berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Sebelum

⁴⁷ Muslich Ansori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 115.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfaberta, 2009), hlm. 308

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*, hlm. 310

melakukan observasi, seorang peneliti harus secara terbuka meminta izin kepada pihak yang bersangkutan agar masyarakat setempat atau subjek peneliti mengetahui bahwa sedang dilaksanakannya observasi penelitian.

Peneliti melakukan observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung terhadap kegiatan sehari-hari sumber penelitian dengan cara mengamati. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga ikut merasakan

kegiatan yang diikuti dengan sukanya. Dengan melakukan observasi partisipan ini, maka peneliti akan memiliki data yang lebih

lengkap, nyata dan tajam sesuai dengan kenampakan makna pada perilaku yang diteliti.⁵⁰ Peneliti melibatkan dirinya untuk melakukan observasi ke dalam kehidupan sosial dan pembelajaran di RA Muslimat

NU Masyithoh 13 Sokaraja. Dalam penelitiannya terkait dengan peran guru dalam memberi motivasi belajar kepada anak usia dini yang

diberikan kepada peserta didik RA Muslimat NU Masyithoh 13

Sokaraja, peneliti melakukan observasi selama 2 bulan yaitu bulan

September-

Oktober 2022 untuk mendapatkan data dan informasi secara mendetail dan lengkap.

Patton dalam Nasution mengungkapkan pendapatnya mengenai manfaat observasi dalam penelitian, yaitu:

- a. Dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, maka peneliti akan mendapat kan data secara menyeluruh.
- b. Peneliti akan mendapatkan banyak pengalaman secara langsung.
- c. Peneliti akan mendapatkan hal-hal yang biasanya tidak tersampaikan ketika wawancara karena sesuatu itu merupakan hal yang biasa.
- d. Biasanya juga peneliti akan menemukan hal-hal sensitif atau yang akan ditutupi untuk menjaga nama baik lembaga.
- e. Peneliti akan menemukan gambaran yang lebih komprehensif karena pengaruh persepsi responden.

⁵⁰ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfaberta, 2009), hlm. 310.

f. Peneliti akan memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana sosial yang dialami.⁵¹

Selain manfaat yang didapat pada observasi, ternyata observasi juga memiliki kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- a. masalah pribadi narasumber tidak bisa diobservasi.
- b. observasi dilakukan hanya pada saat waktu itu berlangsung.
- c. observasi terganggu apabila cuacanya kurang mendukung.
- d. peneliti harus menyelesaikan observasi sampai yang diteliti selesai.⁵²

2. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg adalah berkumpulnya dua orang atau lebih untuk bertukar pikiran dan ide agar ditemukan topik yang bermakna. Sedangkan menurut Susan Stainback, peneliti akan menemukan hal-hal yang lebih mendalam dari responden mengenai situasi dan fenomena sosial yang terjadi yang tentunya tidak ditemukan pada saat observasi.⁵³ Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mencari data informasi secara langsung kepada subjek penelitian (narasumber). Teknik ini mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan teknik yang lainnya, diantaranya adalah data yang diperoleh sesuai dengan apa yang terjadi tanpa ada asumsi yang keliru.⁵⁴

Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal memberikan teknik atau langkah-langkah wawancara yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti, yaitu:

- a. Menentukan narasumber atau responden wawancara berdasarkan sampling yang dipilih.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*, hlm. 313-314.

⁵² Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm. 106-107

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 317-318.

⁵⁴ Mohammad Ali A., Ishomudin, dkk, *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*, (Jakarta : CV. Jakad Media Publishing, 2020), hal. 71

- b. Menentukan pokok-pokok atau bahan pertanyaan sesuai dengan peneliti.
- c. Menyiapkan alat wawancara pembantu pelaksanaan seperti alat rekam.
- d. Mengawali, membuka dan melangsungkan wawancara
- e. Menyampaikan hasil wawancara
- f. Menulis hasil wawancara pada buku lapangan
- g. Menindaklanjuti hasil wawancara yang diperoleh⁵⁵

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara (*Interview*) agar memperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya serta mendetail mengenai peran guru dalam memberi motivasi belajar kepada anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja. Peneliti melakukan wawancara dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait penelitian kepada narasumber yaitu kepada kepala sekolah dan guru-guru RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁵⁶

Dokumen merupakan data yang tertulis atau tercetak yang disusun oleh perorangan atau kelembagaan. Data penelitian kualitatif berasal dari data wawancara, observasi, foto, manusia, dokumen yang diperoleh dari bahan statistik.⁵⁷ Adapun dokumen yang diperlukan peneliti yaitu:

- a. Sejarah dan profil RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfaberta, 2009), hlm. 322.

⁵⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 143.

⁵⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm. 116.

- b. Catatan hasil wawancara dan observasi.
- c. Dokumen hasil belajar peserta didik RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja.
- d. Sarana dan prasarana.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan Teknik analisis data kualitatif. Bogdan mengemukakan bahwa “Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other” artinya analisis data diperoleh dari pencarian data dan penyusunan data yang sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan mudah diinformasikan kepada orang lain.⁵⁸

Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, mengajarkannya menjadi bagian-bagian yang lebih mendetail, melakukan hipotesis, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang tidak perlu untuk dipelajari, hingga sampai pada membuat hasil kesimpulan yang mudah dipahami untuk disampaikan kepada orang lain. Analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya suatu analisis dari perolehan data yang dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan selanjutnya peneliti mencari data secara berkala hingga mencapai pada titik dimana hipotesis tersebut dapat diterima ataupun ditolak berdasarkan data yang telah terkumpul. Apabila hipotesis tersebut dikumpulkan berdasarkan data yang diperoleh secara berulang dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi sebuah teori.

Secara umum analisis data dilakukan dari awal sebelum penulis membuat pendahuluan penelitian. Akan tetapi, peneliti perlu melakukan analisis data

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfaberta, 2009), hlm. 334.

kembali yaitu mengelompokkan data, menghubungkan data, menguraikan data, serta memilih data yang diperlukan dan tidak diperlukan untuk sebagai bahan hasil penelitian. Dengan adanya analisis data, peneliti akan menemukan titik fokus sehingga peneliti akan lebih mendalam ketika mencari datanya.

Berikut tiga langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti memang jelas membutuhkan data yang sesuai dengan inti penelitiannya mengenai peran guru dalam memberi motivasi belajar kepada anak usia dini di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah mereduksi data dengan mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Dari data-data tersebut dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan, setelah itu dilakukan analisis secara mendalam apakah ada keterkaitan antara data-data tersebut.⁵⁹ dengan penelitian penulis yaitu tentang peran guru dalam memberi motivasi belajar kepada anak usia dini di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja.

3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dapat dilakukan setelah penyajian data. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017), hlm.341.

ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁶⁰

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, umumnya hasil data penelitian bersifat valid, reliabel, dan objektivitas. Validitas artinya adanya ketepatan antara data yang terjadi di lapangan dengan data yang dilaporkan oleh penulis. Uji keabsahan biasanya juga berpusat pada uji validitas dan reliabilitas. Agar mencapai pada validitas yang diharapkan, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk mencapainya. Disini peneliti melakukan teknik keabsahan data terkait dengan peran guru dalam memberi motivasi belajar kepada anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

Triangulasi adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk mencocokkan kembali apakah data yang didapat benar juga untuk bahan pertimbangan dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data yang telah didapat untuk memberikan banyak informasi terkait dengan peran guru dalam memberi motivasi belajar kepada anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

Peneliti akan menguji keabsahan sumber data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data, artinya berusaha mendapatkan informasi dari banyak informan (orang yang terlibat dalam objek penelitian)⁶¹ dengan artian penelitian akan mewawancarai orang tua atau wali peserta didik yang bersangkutan.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017), hlm. 345.

⁶¹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006), hlm. 110

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja

RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama (YPMNU) Cabang Sokaraja dan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di Kabupaten Banyumas.

RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja didirikan oleh pengurus Muslimat NU Ranting Sokaraja berdiri pada tanggal 1 Juli 1987. Di daftarkan ke YPMNU Cabang Sokaraja, mendapat no urut 13 sehingga bernama RA Muslimat NU Masyithoh 13. Dikarenakan belum memiliki gedung atau bangunan permanen, kegiatan pembelajaran dilaksanakan di halaman rumah Ibu Ridwan, salah satu pengurus Muslimat Ranting Sokaraja Sabrang.

Pada Tahun 2 Juli 1990 RA Muslimat NU Masyithoh 13 didaftarkan ke Departemen Agama dan mendapat SK Pendirian No. Wk/ 5-b/ RA/ Pgm/ 1990. Kegiatan pembelajaran di pindahkan ke gedung bersama NU Ranting Sokaraja.

Pada Tahun 2007 RA Muslimat NU Masyithoh 13 mendapat wakaf tanah dan bangunan dari almarhum Bapak H. Madhuri di JL. K. Mursyid Rt 4 Rw 3 Desa Sokaraja. Kegiatan pembelajaran berjalan sampai saat ini.

Sebagai lembaga pendidikan yang mengemban tugas berupa kurikulum dalam rangka menuju tercapainya tujuan pendidikan, didalam menjalankan tugasnya RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja memiliki visi dan misi sebagai berikut:

1. Visi Lembaga:

Mewujudkan Generasi Yang Berkualitas, Taqwa Kepada Allah SWT, Cerdas, Mandiri Dan Berkahlaqul Karimah.

2. Misi Lembaga

- a. Mempersiapkan pembelajaran yang dapat menciptakan keseimbangan antara kemampuan intelektual, kematangan sosial dan peningkatan iman dan taqwa.
- b. Meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi anak didik akan kemandirian, pengenalan terhadap kebudayaan dan peradaban serta memupuk jiwa kompetitif dengan orang lain.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan alam, pengetahuan umum dan keterampilan.

Kemudian dalam tujuan RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja adalah:

- a. Menyiapkan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki wawasan kebangsaan yang luas
- b. Menyiapkan generasi yang memiliki nilai moral, sikap dan budi pekerti yang baik
- c. Menyiapkan anak agar memiliki keterampilan hidup untuk membentuk kemandirian anak
- d. Menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

1. Profil Sekolah⁶²

Nama Lembaga	: RA Muslimat NU Masyithoh 13
NPSN	69739819
Status Akreditasi	: Terakreditasi B
Email	: masyithoh13@yahoo.com
No HP	085726088380
Alamat Lembaga	: Jl. K. Mursyid Rt 04 Rw 03 Sokaraja
Kecamatan	: Sokaraja
Kabupaten`	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah
Jumlah Tenaga Pendidik:	7
Jumlah Kelas	5

⁶² Data-data Profil RA NU Masyithoh 13 Sokaraja.

Jumlah Rombel	2
Jumlah Peserta Didik	81

2. Struktur Organisasi Sekolah

Pada RA Muslimat NU Masyithoh 13 dalam rangka memperlancar operasional kerja mempunyai berbagai kelengkapan bidang kerja yang bergabung dalam struktur organisasi sekolah, masing-masing bertanggung jawab dalam tugas yang sesuai dengan bidang kerjanya dalam rangka bersama-sama dengan pihak lain dalam mengelola sekolah agar setiap bidang kerja dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Berikut adalah struktur organisasi di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Lor:

- a. Pengurus RA : Hj. Izzati Hasyim
- b. Komite : Hj. Izzati Hasyim
- c. Kepala RA : Siti Nurrochmah
- d. Bendahara RA : Fatikhatun Ilmi
- e. Wali kelas A1 : Mar'atun Baroroh
- f. Wali Kelas A2 : Fatikhatun Ilmi
- g. Wali Kelas B1 : Mei Astutiningsih
- h. Wali Kelas B2 : Amanah Budi Utami
- i. Wali Kelas B3 : Aniar Fajarini
- j. Wali Kelas B4 : Marliyah
- k. Wali Kelas B5 : Siti Nurrochmah

3. Kurikulum Sekolah

Kurikulum RA Muslimat NU Masyithoh 13 disusun dengan menggunakan acuan STPPA pada kurikulum 2013 sesuai dengan tahapan usia sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai

karakter yang dikembangkan antara lain: religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan efektif. RA Muslimat NU Masyithoh 13 menerapkan model pembelajaran kelompok.

B. Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara kepada guru dan kepala sekolah, dan mengambil data dokumentasi untuk menambah penguatan pada penelitian ini tentang peran guru dalam motivasi belajar anak usia dini pada usia lima sampai enam tahun di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja dengan mengambil teorinya A.S Lardizabal fokus pada peran guru memiliki lima kewajiban yang harus di taati yakni: (1) Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (nilai moral); (2) Guru hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggung jawab; (3) Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah; (4) Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik; (5) Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya. Lima kewajiban inilah, peneliti menghubungkan dengan peran guru di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja. Kemudian untuk motivasi belajar anak usia dini, peneliti mengambil teori Sedangkan menurut Abraham Maslow dalam Nashar motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Kemudian menurut Clayton Alderfer dalam Nashar

motivasi belajar adalah suatu dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi. Maka dari sinilah, peneliti menyajikan peran guru dalam motivasi belajar anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja yang fokus pada (1) bagaimana peran guru dalam motivasi belajar anak usia dini, (2) Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik di RA NU Masyithoh 13 Sokaraja, (3) Model Motivasi Belajar Anak Usia Dini Yang Digunakan Guru di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja.

1. Peran Guru Dalam Motivasi Belajar Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja

Tingkah laku manusia menurut Freud bersumber pada dorongan yang terletak dalam ketidaksadaran. Selain itu, teori Freud disebut juga sebagai teori psikodinamik (dynamic psychogy), karena ia menekankan kepada dinamika atau gerak dorongan-dorongan dalam ketidaksadaran itu kesadaran yang lebih mementingkan dorongan-dorongan dalam diri sendiri, sedangkan Lewin lebih menekankan kekuatan-kekuatan dari luar diri (objek-objek yang ada di lingkungan) yang saling tarik menarik karena masing-masing mempunyai nilai positif atau negatif terhadap individu, sekalipun sebenarnya Levin mengakui pula adanya dinamika dalam diri individu yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan dari unsur-unsur yang ada dalam diri individu tersebut misalnya motivasi.

Motivasi adalah keadaan kesiapan batin. Motivasi, di sisi lain, adalah kekuatan pendorong yang diaktifkan pada titik tertentu ketika kita mengetahui kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan dan menginternalisasikannya, dan motivasi diaktifkan. Semua aktivitas manusia pada dasarnya didasarkan pada keinginan untuk mencapai suatu tujuan atau memuaskan suatu kebutuhan. Kehadiran kekuatan ini disebut motivasi. Dalam beberapa istilah, motif dinyatakan sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan, naluri, dan keinginan yang memaksa tubuh manusia untuk bertindak atau bertindak. Motivasi adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan inisiasi, arah, dan intensitas tindakan seseorang. Hasil dari observasi penelitian ini bahwa guru telah menciptakan kondisi belajar yang baik, baik dilihat dari materinya, medianya, pembelajarannya, sampai guru membuat metode pengajaran yang

menarik perhatian melalui video pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tema, jadwal belajar, merancang suasana yang nyaman ditambahkan dengan aktivitas pembelajaran yang menantang supaya anak tidak merasa bosan serta guru selalu mengamati kesiapan peserta didik dalam belajar baik belajar di indoor maupun outdoor. Menurut Montessori,⁶³ Anak-anak mendapat pengalaman banyak dari guru dengan tema yang dikemas dengan kreatif, melalui video pembelajaran ternyata anak-anak dapat merekam hal-hal yang ada pada panca indra yang aktif pada anak-anak.

Diketahui dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru akan berdampak pada sikap positif bagi keberhasilan peserta didik, sebab dengan adanya sosok guru ini akan bertanggung jawab terhadap semua ruangan kelas dan suasana dalam kelas sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak. Tidak hanya itu, pembelajaran juga didukung dengan media yang unik seperti alat peraga yang diaplikasikan sesuai materi

⁶³ Montessori, *The Absorbent Mind*. hlm 6.



pembelajaran dan media yang digunakan sebagai penunjang belajar anak lebih tertarik dan tidak monoton.⁶⁴

Hal ini dapat diketahui bahwa peran guru memang mengendalikan penuh dalam proses kegiatan belajar di kelas. Menurut Ibu Siti Nurrochmah selaku kepala sekolah menjelaskan:

“Guru yang terbaik adalah guru yang memberikan pelayanan prima kepada anak-anak dan selalu mengharapkan kemampuan dalam mengupayakan dorongan peserta didik supaya peserta didik rajin belajar.”

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Mei Astutiningsih selaku wali kelas BI, beliau mengatakan:⁶⁵

“Kreativitas guru memiliki pengaruh penting dalam keberhasilan belajar peserta didik. Kreativitas guru ini menjadi salah satu dalam meningkatkan motivasi dalam belajar. Sebab, guru ditekankan belajar kreatif dengan mengembangkan kemampuan untuk menjalankan perannya dalam mendidik. Maka secara tidak langsung guru ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar peserta didik. Apalagi di new normal pandemi saat ini sistem pembelajaran anak di rumah dan sekolah membuahkan kerjasama dari orang tua.”

Belajar anak dalam mengikuti pembelajaran baik secara *online* maupun *offline* itu tergantung pada guru yang memberikan materinya. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah upaya yang sungguh-sungguh dan tidak mudah untuk dilakukan terutama dalam peran karakter guru dalam kelas. Guru yang mempunyai karakter semangat saat pembelajaran di kelas akan memotivasi peserta didik dalam belajar, begitupun sebaliknya guru yang tidak memiliki karakter yang menyenangkan secara langsung akan kurang termotivasi. Terutama dimulai dari tingkah laku seorang guru yang dapat dijadikan dasar utama dalam meningkatkan

⁶⁴ Luluk Musthofiyah, Sopiah Sopiah, and Hendri Hermawan Adinugraha, “The Implementation of Distance Learning on Early Childhood Education During New Normal Era of Covid-19,” *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 6, no. 1 (August 14, 2021): 32–47, <https://doi.org/10.30983/EDUCATIVE.V6I1.4112>.

⁶⁵ Wawancara kepada Ibu Mei Astutiningsih, S. Pd. AUD selaku wali kelas BI, Pukul 10.00 WIB. Senin, 7 November 2022

pembelajaran anak melalui pembiasaan baik sehingga termotivasi dalam belajarnya. Dari sinilah, ada keterkaitannya dari teorinya Freud dan Lewis ia menekankan kepada dinamika atau gerak dorongan-dorongan dalam ketidaksadaran itu kesadaran yang lebih mementingkan dorongan-dorongan dalam diri sendiri, sedangkan Lewin lebih menekankan kekuatan-kekuaran dari luar diri (objek-objek yang ada di lingkungan) yang saling tarik menarik karena masing-masing mempunyai nilai positif atau negatif terhadap individu, sekalipun sebenarnya Levin mengakui pula adanya dinamika dalam diri individu yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan dari unsur-unsur yang ada dalam diri individu, begitu juga pada hasil pengamatan penelitian ini bahwa guru-guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja menginternalisasi dan mengaplikasikan motivasi belajar kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan internal dan eksternal, dalam internal guru lebih memberi pengalaman pribadi tentang sikap anak, semangat belajar, motivasi kemandirian, dan kejujuran anak melalui tutur kata-kata dan tindakan dari guru. Sedangkan motivasi eksternal itu berkaitan anak-anak melakukan kegiatan dari kepercayaan diri dalam wujud anak berprestasi, anak mau berbicara di depan umum, mau bernyanyi, mau menari, dan mau ikut lomba-lomba. Sehingga dari dua hal ini peneliti meringkas poin-poin dari data yang diperoleh selama penelitian dengan banyak data yang diperoleh dari kegiatan ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Nurrochmah selaku kepala sekolah RA NU Masyithoh 13 Sokaraja bahwa:⁶⁶

“Motivasi belajar itu perihal kebutuhan anak dalam proses semangat belajar dan sangat berpengaruh dalam interaksi anak-anak belajar. Termasuk dalam kualitas guru baik secara pribadi dengan cara mengajarnya juga karena salah satu dalam proses pembelajaran dengan sistem motivasi minat belajar anak kembali semangat.”

Hasil wawancara bersama guru kelas A1 yaitu Ibu Mar’atun Baroroh menyatakan bahwa:⁶⁷

“Guru wajib mempersiapkan strategi dan model dalam proses kegiatan pembelajaran agar dapat menarik perhatian anak-anak. Apalagi guru sebagai motivator tentu untuk memberikan semangat dan memberikan contoh yang baik dengan walimurid dalam kondisi aspek perkembangan anak usia dini.”

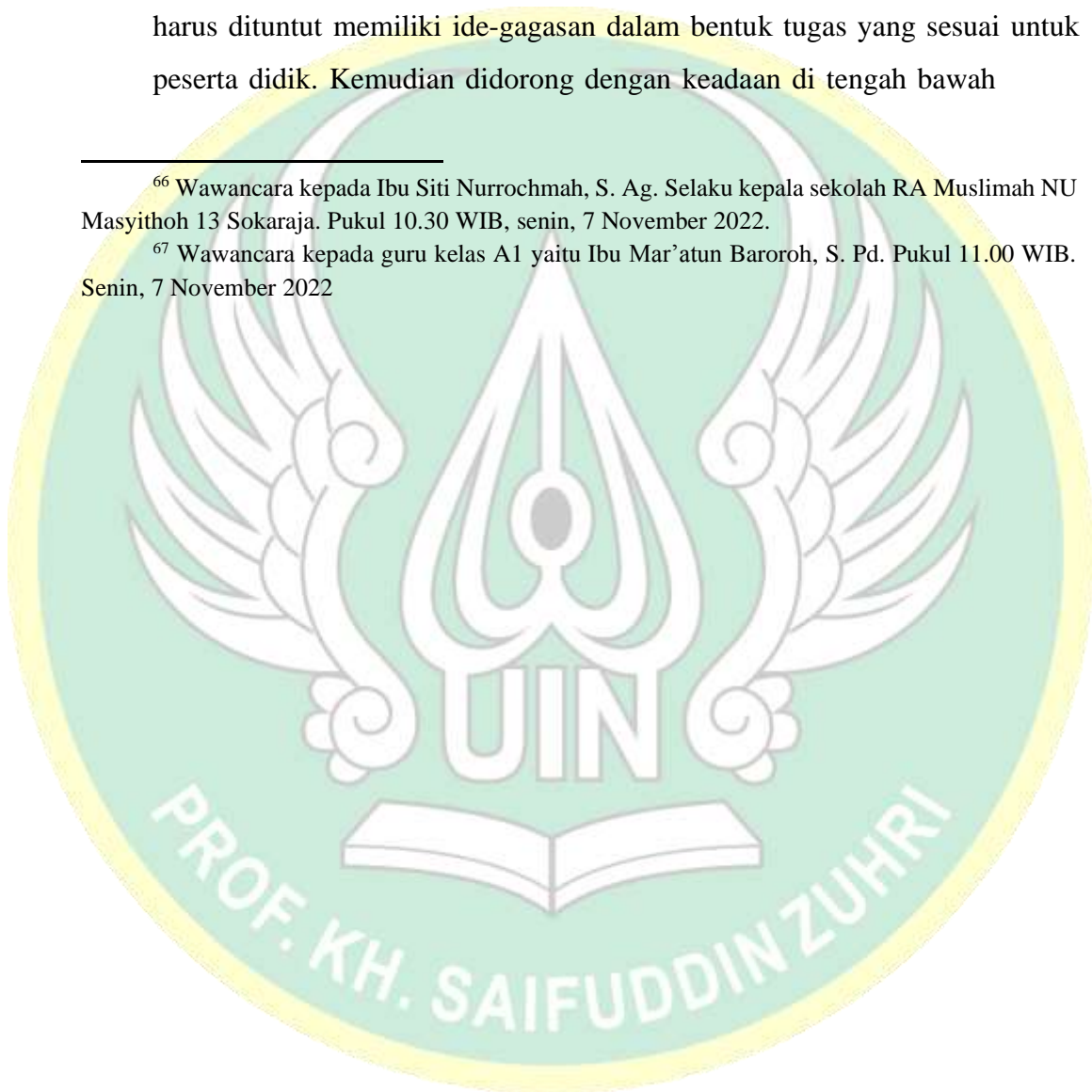
Peran guru dalam proses pembelajaran ini menjadi prioritas utama dimana pendidik guru dapat menggerakkan kelas dan peserta didiknya. Selain itu kinerja guru menjadi contoh bagi keberhasilan pendidik anak-anak.

Melihat data wawancara di atas, membuktikan sesuatu kinerja yang diterapkan di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja melakukan kerjasama dengan orang tua untuk mengetahui saat anak-anak berada di rumah. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan interaksi kasih sayang antara gurudengan orang tua supaya dapat meningkatkan semangat belajar peserta didikbaik di rumah ataupun di rumah.

Di RA NU Masyithoh 13 Sokaraja dalam kegiatan wawancara gurukelas bahwa beliau menjelaskan tentang hambatan pada kreativitas karena guru harus dituntut memiliki ide-gagasan dalam bentuk tugas yang sesuai untuk peserta didik. Kemudian didorong dengan keadaan di tengah bawah

⁶⁶ Wawancara kepada Ibu Siti Nurrochmah, S. Ag. Selaku kepala sekolah RA Muslimah NU Masyithoh 13 Sokaraja. Pukul 10.30 WIB, senin, 7 November 2022.

⁶⁷ Wawancara kepada guru kelas A1 yaitu Ibu Mar'atun Baroroh, S. Pd. Pukul 11.00 WIB. Senin, 7 November 2022



seperti mengharuskan study form home dalam guru perlu berpikir keras dalam sistem pembelajaran anak-anak di rumah. Dari sinilah, guru memikirkan tugas-tugas yang bervariasi supaya anak-anak tidak merasabosan dengan tugas yang diberikan guru.

Guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja menjadi orang yang terlibat langsung dalam memberikan ilmu pengetahuan pada anak-anak melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar tidak bisa digantikan oleh radio, komputer, dan media lainnya. Sebab, guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja tidak digantikan oleh apapun. Maka peran guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi kunci utama dalam proses belajar mengajar yang diharapkan guru mampu menggerakkan kelas dan anak-anak untuk proses pembelajaran. Selain itu, berfungsi sebagai agen pendidikan dalam mendidik setiap peserta didiknya supaya tercapai tujuan pendidikannya.

Salah satu tugas yang dilakukan oleh guru dalam sekolah adalah memberikan pelayanan prima terbaik kepada anak-anak supaya yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja diharapkan memiliki dorongan anak-anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan mediana. Menjadi guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja ini tidak kita pungkiri bahwa merupakan suatu pekerjaan yang memang memiliki tanggung jawab yang besar. Selain harus menyalurkan ilmu kepada anak didiknya, beliau juga harus mampu menjadi *role model* yang baik teruntuk anak didik tersebut. Meskipun begitu, bagi sebagian orang yang telah menjalankan profesinya menjadi guru ini mengatakan bahwa pekerjaannya ini cukup menyenangkan. Karena tentu setiap tahun akan ada pergantian anak didik yang harus ia ajarkan dengan berbagai karakter anak-anak tersebut. Perbedaan setiap karakter peserta didik/i dan pergantiannya setiap tahun ini membuat suasana kelas selalu berbeda. Canda tawa yang terjadi setiap masa pembelajaran ini tentu akan

memiliki kenangan yang tersendiri. Hal ini yang terkadang menjadi motivasi jadi guru bagi sebagian orang.

2. Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik di RA NU Masyithoh 13 Sokaraja

Dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik di RA NU Masyithoh 13 Sokaraja ini, maka peneliti mendapatkan beberapa hal yang telah dilakukan saat pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di sekolah. Dari hasil penelitian ini dikolaborasikan dengan teorinya Mc Donald, motivasi merupakan perubahan energi dalam jiwa seorang yang ditandai oleh “*feeling*” dan respon dari luar kendali dalam tujuannya. Ada tiga elemen motivasi yang disampaikan oleh Mc Donald yaitu, pertama, motivasi adanya rangsangan karena tujuan. Motivasi ini terjadi pada respon positif atas reaksi yang secara langsung. Seperti kebutuhan pribadi. Kedua, motivasi ditandai feeling atau rasaafeksi seseorang. Motivasi ini terjadi dalam permasalahan kejiwaan, afeksi, dan emosi dalam menentukan tingkah laku seorang. Ketiga, motivasi terjadi perubahan melalui energi pada manusia setiap individu. Motivasi ini muncul penampakan dalam menyangkut kegiatan fisik manusia.⁶⁸ Dari sinilah, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan, simpati anak, dan energianak dalam belajar. Tiga inilah yang menjadi kunci dari penelitian ini.

Pertama, Hilangkan semua hal yang bisa mengganggu konsentrasi peserta didik untuk belajar. Hal pertama yang harus guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja lakukan untuk membuat peserta didik termotivasi dalam belajar adalah menghilangkan semua hal yang mungkin bisa mengganggu konsentrasi peserta didik untuk belajar, seperti hiasan yang terlalu ramai atau pajangan yang ada di atas meja guru. Saat *school from home* atau sekolah dari rumah, beberapa hal yang bisa guru lakukan adalah dengan menggunakan *background* polos saat mengajar dan hindari menunjukkan barang apapun yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran. Peneliti mengamati proses pembelajaran saat di rumah

⁶⁸ Nurul Fadlilah, Islam Anak Usia Dini, and Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 Melalui Publikasi.”

yang berkunjung ke rumah Kafka, dan guru Fatikhatun Ilmi membawa media boneka profesi dari bahan bekas. Peserta didik yang rumahnya dekat dengan Mas Kafka akan merapat untuk mengikuti pembelajaran bersama Ibu Guru. Posisi ruangan tidak boleh ada barang-barang yang berharga, barang yang mudah dimainkan, sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar. Misalnya, adakursi bergoyang, bola, catur, dan peralatan lainnya yang membuat anak dapat mengganggu belajar anak. Guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja dapat memotivasi saat momen anak-anak setelah pembelajaran dalam ruangan. Guru mengajak bisa tepuk-tepuk, lagu-lagu yang membangkitkan peserta didik semangat kembali. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu guru Fatikhatun Ilmi bahwa:

“Saat anak-anak berhasil menyelesaikan pembelajaran, jangan lupa dipuji dan diberi nilai atau poin untuk memuaskan anak, anak mudah dimotivasi, anak akan rajin kembali”

Ketika peserta didik berhasil dalam menyelesaikan pembelajaran, guru selalu respon positif untuk membangun suasana belajar lebih aktif lagi. Peserta didik mengalami kondisi simpati untuk diperhatikan dan untuk dibimbing baik dalam proses pembelajarannya sampai mengerti dan paham yang disampaikan oleh gurunya. Dari sinilah, guru dapat memotivasi karena dapat mengkondisikan ruangan dan proses pembelajaran dengan baik, hingga anak-anak mendapat pengalaman yang menakjubkan.

Gambar 0.1



Peneliti sedang memberi materi dan motivasi belajar melipat-lipat kertas origami untuk dijadikan pesawat, kelinci, jerapah, dan lainnya. Anak-anak mendapat selembar kertas origami yang berbeda warna, anak-anak akan didampingi secara langsung. Jika ada anak yang rewel dan tidak mau membuat pesawat maka kewajiban guru untuk menanyakan dan mengajak ke depan untuk menemani gurunya supaya mau diperhatikan. Dari sinilah, anak-anak mulai mau berinteraksi dan ikut berperan aktif dalam proses pembelajarannya.

Kedua, Ciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan ternyata juga bisa bermanfaat untuk memotivasi peserta didik belajar. Beberapa cara membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan adalah menghias kelas dengan hasil karya peserta didik atau membuat yel-yel khusus dan mengucapkannya di saat suasana belajar terasa membosankan. Selain itu, sesekali guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja juga bisa mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas. Karena hal ini telah terbukti bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Saat school from home, guru bisa membuat suasana belajar lebih menyenangkan dengan cara membuat sesi tanya jawab di luar materi pelajaran dengan peserta didik atau menyalakan lagu dengan alunan musik lembut. Karena hal ini juga telah terbukti bermanfaat untuk membuat peserta didik menjadi termotivasi belajar.

Dalam menciptakan suasana peserta didik yang menyenangkan, guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja memberikan solusi pembelajaran dengan Ice breaking untuk mencairkan suasana kembali efektif. Guru melakukan tepuk-tepuk, bernyanyi, dan olah raga di tempat. Peserta didik merasa suka ia meniru sampai selesai. Hal ini dibuktikan dalam penelitian bersama dengan anak-anak.

Gambar 0.2



Gambar 0.2 menjelaskan anak-anak ingin memimpin bermain tepuk-tepuk islami, anak-anak sebelumnya akan dipandu oleh gurunya. Semuanya mengikuti dan suasana cukup meriah. Anak-anak melepas terawa dari gerakan-gerakan tangan. Dari sini, anak-anak dapat merefleksikan emosi untuk melatih kekompakan dan kebersamaan serta anak-anak melemaskan otot-otot kecil dalam bagian tangan. Sederhana sekali guru memberikan suasana aktif kembali untuk belajar tidak tegang dan monoton. Dari sinilah, guru harus banyak pengalaman untuk memudahkan mengkondisikan anak-anak belajar kembali di RA NU Masyithoh 13 Sokaraja.

Ketiga, Siapkan waktu istirahat saat proses belajar mengajar. Melansir dari Teach Starter, umumnya otak peserta didik hanya bisa fokus belajar selama 45 menit. Oleh karena itu, jangan lupa untuk memberikan waktu istirahat singkat dengan durasi 5-10 menit setelah peserta didik belajar 45 menit. Istirahat yang terlalu lama justru bisa membuat peserta didik menjadi sulit untuk fokus belajar, sehingga pada akhirnya menurunkan motivasi belajar. Hal ini dilakukan oleh para guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja yang membuat kurikulum supaya anak juga mendapat kebebasan dalam belajar, dan ada waktu jeda supaya anak dapat istirahat dengan menetralkan dengan meminum, makanan ringan, dan bercanda dengan teman sejawat.

Peserta didik yang bernama Kafka, Iza, Alula, Nafisah dan teman lainnya, ketika waktu istirahat menyempatkan untuk bermain outdoor dengan senang. Peneliti mengamati peserta didik sedang diskusi sambil bermain ayun-ayun dan

jungkat-jungkit. Ternyata selama peserta didik belajar selama 45 menit seolah menyiksa tidak ada dunia untuk mencari permainan yang membutuhkan motorik kasar. Maka ada peserta didik sering menanyakan kepada gurunya waktu istirahatnya kapan, dan berapa menit lagi. Sebab, proses pembelajaran sudah membosankan tidak ada permainan yang tertarik lagi. Dari sinilah, fungsi untuk adanya istirahat supaya peserta didik mudah mengontrol emosi dalam dunia bermain. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 0.3**,



Gambar 0.3 menjelaskan, pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam kelas tetapi bisa juga dilakukan di luar kelas. Peserta didik suka menantang kegiatan di luar, sebab banyak yang diperoleh mulai dari rasa ingin tahu, mulai mencoba-coba, mau merasionalkan kegiatan hari ini dengan kegiatan yang lalu, sampai peserta didik dapat merefleksikan pembelajarannya secara spontan tanpa dibantu oleh guru. Dari sini, guru seolah sudah mampu memberi peluang waktu lama bisa jadi waktu belajar anak lebih dari 45 menit bahkan karena waktunya lama, anak-anak juga diperbolehkan untuk jeda minum untuk menghilangkan kelelahan saat belajar bersama. Dengan demikian, anak-anak memperoleh banyak pengalaman yang menyenangkan dan bahkan menakjubkan di sekolah.

Keempat, Berikan satu tugas dalam satu waktu. Kadang, saat mengajar ada kalanya guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja harus memberikan satu tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan saat itu juga. Ketika hal ini terjadi, usahakan untuk memberikan peserta didik satu tugas saja dalam satu waktu. Karena memberikan peserta didik terlalu banyak tugas, justru bisa mengganggu

konsentrasi peserta didik, sehingga peserta didik menjadi tidak termotivasi untuk belajar. Jadi selama guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja ini mengajar tidak memberikan banyak tugas, tugas yang diberikan oleh peserta didik itu bisa dilakukan di kelas dengan satu waktu, tugas yang mudah dipahami jika diselesaikan di rumah, tugas yang memberikan poin bintang. Hal ini yang dilakukan guru RA NU Masyithoh Lor supaya anak-anak mudah untuk motivasi belajar lagi.

Kelima, Buat peraturan untuk dipatuhi semua peserta didik. Sebelum kelas dimulai tidak ada salahnya juga jika guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja membuat aturan dengan peserta didik yang wajib dipatuhi oleh guru maupun peserta didik, misalnya saja dalam durasi 40 menit peserta didik harus benar-benar fokus belajar dan mencoba memahami materi pelajaran dengan baik. Setelah itu, guru akan memberikan sesi tanya jawab kepada peserta didik. Jika peserta didik berhasil menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru, peserta didik bisa memiliki waktu bersantai untuk sekedar mengobrol dengan teman peserta didik. Namun, minta peserta didik untuk tidak terlalu berisik saat mengobrol. Karena hal ini bisa mengganggu konsentrasi belajar peserta didik. Dari sini, peneliti mengamati proses pembelajaran saat peserta didik mengikutinya, peserta didik akan mendapat poin-poin bintang dari gurunya, bintang itu akan dikumpulkan sampai 20 bintang. Jika bintang terkumpul akan ditukarkan dengan hadiah yang sudah disepakati gurunya. Peserta didik jika ada yang tidak mengikuti peraturan dari gurunya, poin bintang akan berkurang. Hal ini untuk memicu kepatuhan dalam aturan belajar. Peserta didik akan merasa terawasi dan termotivasi saat belajar. Dari sinilah, peserta didik akan memiliki tanggung jawab yang telah diamanahi oleh orang tuanya dengan belajar sungguh-sungguh menjadi anak yang pandai, disiplin, cerdas dan berilmu. Selama proses sistem aturan ini membutuhkan waktu yang lama dari 1-2 minggu peserta didik baru mengenal dan mau beradaptasi dalam belajar dan bermain di ruang sekolah. Walaupun ada beberapa peserta didik yang tidak nurut bersama gurunya, hingga tantrum. Dari sinilah, tugas guru untuk selalu aktif mengkondisikan peserta didiknya mau aktif berperan dalam belajar dan bermain.

Keenam, Ubah metode mengajar. Mengubah metode mengajar memang tidak semudah yang dibayangkan. Namun, tidak ada salahnya jika mulai sekarang sesekali guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja mengubah metode mengajar. Karena mengubah metode mengajar telah terbukti efektif untuk membuat peserta didik selalu termotivasi dalam belajar. Beberapa contoh mengubah metode mengajar yang bisa dilakukan adalah mengubah metode mengajar dari menyampaikan materi satu arah menjadi diskusi atau sebaliknya. Namun, tetap batasi durasi mengubah metode mengajar. Karena jika dilakukan terlalu sering, hal ini justru bisa mengganggu konsentrasi peserta didik saat belajar. Hal ini peneliti wawancara dengan Ibu Lia, orang tua Mas Kafka bahwa,⁶⁹

“Selama anak-anak belajar pernah menalami bosan kemudian curhat pada saya, materinya ga asyik, pembelajarannya membosankan, hati saya ingin mengevaluasi pada guru-gurunya supaya di rubah metodenya dan tidak monoton, iya karena peserta didik ternyata lebih sukanya yang menantang”

Dari sini, peneliti mendengar ulasan dari orang tuanya, bahwa pembelajaran yang dengan model diskusi saja itu membuat peserta didik tidak ada kebebasan bahkan anak tidak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Maka ada suatu evaluasi untuk mengoreksi dan monitoring dari berbagai kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, apakah ada kekurangan, apakah ada yang perlu diperbaiki, sehingga tidak mendatangkan pembelajaran yang membosankan, bahkan anak-anak semangat belajar. Barangkali dari suatu metode yang berubah-ubah dengan mengikuti tema pembelajaran itu bisa jadi membuat peserta didik termotivasi untuk melakukan kegiatan bermain dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Pada dasarnya meningkatkan motivasi belajar peserta didik memang tidak semudah yang dibayangkan. Namun, tidak ada salahnya jika guru RA NU Masyithoh 13 Sokaraja mulai menerapkan tips untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik seperti di atas. Karena bagaimanapun juga,

⁶⁹ Wawancara kepada Ibu Lia, orang tua Mas Kafka, Pukul 10.00 WIB. Jumat, 11 November 2022.

memiliki peserta didik dengan motivasi belajar yang sangat tinggi akan sangat memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan sebaik mungkin, sehingga peserta didik bisa memahami materi pelajaran dengan baik.

C. Model Motivasi Belajar Anak Usia Dini Yang Digunakan Guru di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja

Guru RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja dalam melakukan motivasi belajar pada anak usia dini peneliti mendapat data-data dari observasi dan wawancara kepada Kepala Sekolah Ibu Siti Nurrochmah bahwa mereka selama kegiatan pembelajaran menggunakan beberapa model sebagai pendekatan pembelajaran yaitu:

1. Model Whole Brain Learning

Model whole brain learning merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara memahami perbedaan prinsip belajar anak usia dini. Prinsip belajar anak ini terbagi menjadi tiga jenis, yakni prinsip belajar visual, verbal, dan kinestetik. Melalui metode ini, guru dituntut untuk dapat memahami dan menemukan cara untuk mendapatkan perhatian anak agar anak dapat fokus pada pembelajaran.⁷⁰ Dalam definisinya, Chris Biffle menjelaskan bahwa konsep whole brain learning ini sejatinya adalah metode yang menggunakan pendekatan instruksional dengan berpedoman pada neurolinguistik berdasarkan perbedaan fungsi otak kanan dan kiri.⁷¹ Maka, metode whole brain learning ini mengutamakan prinsip-prinsip yang diperoleh dari neurolinguistik, yakni mempelajari tentang kemampuan otak untuk memproses aktivitas verbal, mendengar, membaca, dan menulis. Metode ini pada akhirnya akan menciptakan keterkaitan yang erat antara guru dan anak melalui kepemilikan bahasa dan perilaku yang tepat. Guru dengan

⁷⁰ Choirun Nisak Aulina, "Penerapan Metode Whole Brain Teaching Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 1–12.

⁷¹ Chris Biffle, *60 Power Teaching Case Studies* (California: Philosophy Department Crafton Hills College Yucaipa, 2008).

pemahaman neurolinguistik ini akan memahami tentang cara menggunakan bahasa positif bagi anak sebab bahasa positif dapat mempengaruhi dan merangsang fungsi otak anak secara efektif.⁷²

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam menggunakan model whole brain learning, guru di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja ini menerapkan beberapa teknik- teknik khusus yang juga merujuk dan berpedoman pada teknik whole brain learning menurut Chris Biffle. Adapun teknik-teknik yang digunakan antara lain:

Pertama, Seruan sapa guru (Teman Bunda): salah satu kendala guru dalam mengajar anak usia dini adalah ketika anak-anak ramai dan sibuk sendiri-sendiri dan tidak mendengarkan serta memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Maka, melalui metode whole brain learning, guru dapat menggunakan teknik seruan sapa guru dengan tujuan menarik perhatian anak didik terhadap guru. Guru di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja ini biasa menggunakan seruan semacam ini untuk memanggil anak-anak untuk berkumpul dan mengembalikan perhatiannya terhadap guru. Hasil wawancara bersama guru kelas A1 yaitu Ibu Mar'atun Baroroh menyatakan bahwa:

“Biasanya kan susah, ya, untuk mengondisikan anak-anak ketika awal pembelajaran atau bahkan ketika proses pembelajaran. Nak, kami guru-guru mempunyai satu seruan untuk mengembalikan fokus perhatian mereka. Ketika guru menyerukan ”teman-teman” maka anak akan menjawabnya serempak dengan seruan ”iya Bunda”. Cara ini cukup efektif untuk membuat perhatian anak kembali tertuju pada guru dan anak kembali termotivasi untuk melanjutkan proses pembelajaran.”

Jika dikaitkan dengan neurolinguistik, maka teknik seruan sapa guru ini melatih anak dalam menggunakan prinsip belajar visual dan verbal. Anak melihat guru ketika guru mengucapkan seruan-seruan tersebut, lalu saraf

⁷² Aulina, “Penerapan Metode Whole Brain Teaching Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini.”

pusat akan memerintahkan sistem komunikasi verbalnya berupa jawaban atas seruan-seruan tersebut.

Kedua, Gerakan simbolik bermakna (*Gesture*): Dalam menyampaikan pembelajaran, guru biasanya menggunakan kalimat-kalimat dengan singkat, sederhana, dan konkret. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat dengan mudah memahami isi materi pembelajaran. Selain itu, untuk membantupemahaman anak, guru juga memiliki teknik tersendiri yakni menggunakan gestur atau gerakan-gerakan simbolik bermakna. Tidak hanya gerakan tangan, tetapi juga mengombinasikan gerakan anggota tubuh yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, guru di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja ini menyusun rancangan pembelajaran tiap harinya secara rinci dan melatih diri mereka untuk membuat gestur-gestur yang nantinya akan ditirukan oleh anak.

Hasil wawancara bersama guru kelas A1 yaitu Ibu Mar'atun Baroroh menyatakan bahwa:

“Anak-anak kalau belajar itu kan nggak bisa hanya duduk diam dari awal sampai selesai, ya. Jadi, pintar-pintarnya guru untuk menciptakan pembelajaran yang sehat dan menyenangkan bagi anak, salah satunya misalkan menyisipkan gerakan-gerakan yang melibatkan anggota tubuh mereka agar tidak bosan dan tetap semangat mengikuti pembelajaran.”

Ketiga, Teknik Mengajar Antaranak (*Teach-Ok*): dalam melakukan teknik mengajar antaranak ini, guru akan melibatkan anak-anak untuk menjadi pemeran dalam mengajarkan kepada sesama temannya. Hal ini akan membuat anak melakukan empat aktivitas sekaligus yakni mendengar, melihat, mengucap, dan melakukan. Teknik ini merupakan salah satu inovasi yang dirancang oleh guru-guru RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Langkah awal memulai teknik *teach-ok* adalah guru membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok yang berisi dua anak. Setelah itu, guru akan menyerukan “teach” dan dijawab “ok” oleh anak. Setelah itu, anak diminta untuk saling berhadapan satu sama lain untuk saling mengajarkan materi sebagaimana

yang telah disampaikan oleh guru. Materi ini tentu materi yang sederhana dan telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Kegiatan mengajarkan teman ini berlangsung sampai guru berseru “teman-teman” lalu anak-anak langsung berhenti mengajar temannya dan menghadap lagi ke guru sambil berseru, “iya Bunda!”.

Hasil wawancara bersama guru kelas A1 yaitu Ibu Mar’atun Baroroh menyatakan bahwa:

“Anak-anak kalau belajar itu kan nggak bisa hanya duduk diam dari awal sampai selesai, ya. Jadi, pintar-pintarnya guru untuk menciptakan pembelajaran yang sehat dan menyenangkan bagi anak, salah satunya misalkan menyisipkan gerakan-gerakan yang melibatkan anggota tubuh mereka agar tidak bosan dan tetap semangat mengikuti pembelajaran.”

Dari sinilah, teknik mengajar antaranak ini, guru akan melibatkan peserta didik untuk menjadi pemeran dalam mengajarkan kepada sesama temannya. Hal ini akan membuat peserta didik melakukan empat aktivitas sekaligus yakni mendengar, melihat, mengucap, dan melakukan.

2. Pemberian Penguatan Verbal melalui Pujian

Penguatan verbal merupakan suatu bentuk upaya pemberian respon berupa ucapan terhadap tindakan anak yang dapat meningkatkan kemungkinan adanya pengulangan tindakan tersebut.⁷³ Adapun penguatan verbal di sini adalah berupa pujian atau ungkapan-ungkapan yang mendukung terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh anak. Pujian ini dilakukandengan tujuan untuk membesarkan hati anak dan memberi pemahaman bahwa tindakan yang dilakukan anak adalah benar sehingga anak akan mengulanginya kembali. Penguatan verbal berupa pujian dapat mewarnai kegiatan pembelajaran dan anak akan merasa dirinya apresiasi atas kerja kerasnya. Apresiasi ini akan diterima oleh anak sebagai rasa kepedulian dan

⁷³ Alda Lendari et al., “Pemberian Penguatan Verbal Dan Pengaruhnya Pada Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *Insan Cendekia* 1, no. 1 (2022).

perhatian yang tulus dari gurunya terhadap dirinya. Sehingga, motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran pun semakin meningkat.

Senada dengan hal ini, kepala RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja mengungkapkan hal berikut:

“Anak-anak itu sangat senang ketika mendapat pujian. Mereka akan merasa usahanya dihargai dan akan berpikir bahwa yang mereka lakukan adalah hal yang benar. Sehingga akan sangat mungkin anak akan melakukannya lagi dan lagi.”

Adapun menurut Mulyasa⁷⁴, diberikannya penguatan verbal salah satunya melalui pujian ini memiliki beberapa tujuan, yakni: 1) meningkatkan fokus dan perhatian anak dalam kegiatan pembelajaran; 2) meningkatkan motivasi belajar anak; 3) memberikan binaan terhadap perilaku yang baik dan produktif kepada anak; 4) mengajarkan nilai-nilai baik dan buruk; dan 5) menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan bersifat menyenangkan.

Dalam pengungkapan sebuah pujian, guru hendaknya memahami waktu yang tepat dan sesuai. Apabila pujian yang disampaikan tidak pada tempatnya, maka pujian dapat berubah makna menjadi sebuah ejekan. Oleh sebab itu, pemahaman tentang komunikasi verbal semacam ini harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik.⁷⁵

RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja telah menerapkan penguatan verbal berupa pujian terhadap anak. Hal ini dilakukan sebagai salah satu dukungan terhadap kesehatan mental anak. Apresiasi berupa pujian ini akan menjaga kesehatan mental anak agar tetap dalam kondisi baik sejak usia dini. Berbagai fenomena isu kesehatan mental yang menimpa orang dewasa di masa kini biasanya berakar pada pengalaman kurang menyenangkan yang dialami sejak usia dini. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mar'atun Baroroh menyatakan bahwa:

⁷⁴ Lendari et al.

⁷⁵ Arianti, “PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA,” *Jurnal Didaktika* 12, no. 2 (2018): 117.

”Orang-orang zaman sekarang itu kan banyak yang mengalami depresi, gangguan cemas, dan semacamnya, bisa jadi salah satu penyebabnya ya karena pengalaman mereka ketika kecil yang tidak pernah mendapat apresiasi atau pujian terhadap prestasi mereka. Sehingga anak tumbuh dalam kondisi tidak dapat menghargai dirinya sendiri. Nah, kami guru di RA Muslimat NU Masyitoh 13 ini berupaya mencegah hal itu terjadi. Minimal memuji hal-hal baik yang dilakukan anak supaya motivasi belajarnya tetap terjaga.”

Berdasarkan pemaparan, maka pujian dapat dijadikan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Semakin anak sering mendapat pujian dan apresiasi yang sesuai dengan prestasi anak, maka anak akan semakin termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

3. Pemberian Hadiah (*Rewards*) dan Hukuman (*Punishment*)

Salah satu metode yang paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak adalah pemberian hadiah atau rewards. Jika merujuk pada definisi etimologi, hadiah dalam bahasa Arab disebut “tsawab” yang dapat dimaknai pahala, upah, dan balasan. Hadiah ialah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang telah mampu melampaui atau melewati berbagai peraturan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷⁶ Bentuk hadiah yang diberikan bermacam-macam. Hadiah dapat berupa benda, makanan, dan yang lainnya, yang biasanya hal-hal yang disukai oleh anak. Ukurannya pun berbeda-beda, bisa kecil, sedang, atau besar disesuaikan dengan hasil yang telah dicapai oleh anak.

Dalam proses pembelajaran, hadiah diberikan sebagai penguatan atau reinforcement positif terhadap anak agar memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Hal ini selaras dengan ungkapan Ngalim Purnomo, bahwa hadiah adalah salah satu alat untuk menciptakan kegiatan belajar yang memberikan kesan menyenangkan bagi anak sebab apa yang telah anak lakukan mendapat penghargaan tertentu. Hadiah yang diberikan oleh guru kepada anak menjadi

⁷⁶ Anip Dwi Saputra Amrul Kanifah, Happy Susanto, “Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Darul Istiqomah Ngumpul Balong Ponorogo,” *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 1–12.

stimulus yang efektif meningkatkan motivasi belajar anak. Selaras dengan hal ini, teori pembelajaran law of effect mengungkapkan bahwa kegiatan yang menyenangkan cenderung akan lebih mudah diulang dan dipertahankan jika dibandingkan kegiatan yang tidak menyenangkan.⁷⁷

Hal ini juga disetujui oleh guru RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja, dalam wawancara sebagai berikut:

”Hadiah menurut saya menjadi unsur yang penting dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak. Mungkin awalnya, anak akan mau dan semangat belajar hanya karena ingin mendapatkan hadiah saja. Apakah itu menjadi masalah? Tidak. Tentu dengan arahan yang baik dari guru agar motivasi belajar anak akan tetap meningkat dan lama kelamaan tidak akan terpaku lagi terhadap hadiah. Yang paling penting, bagaimana cara agar anak semangat belajar. Itu dulu saja.”

Pemberian hadiah ini juga harus disesuaikan dengan kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Sebab, jika kegiatan yang dilakukan tidak disukai oleh anak, maka hadiah yang disediakan pun tidak akan menarik minat belajar anak. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat apabila diberikan atas keberhasilannya melakukan suatu bidang yang mereka senangi.⁷⁸ Hal ini juga disetujui oleh guru RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja, dalam wawancara sebagai berikut:

“Terkadang, ada satu-dua anak yang ketika ditawarkan hadiah tetap tidak termotivasi. Ketika terjadi hal itu, mungkin saja memang hadiah yang disediakan tidak sesuai dengan apa yang ia sukai, atau bukan di bidang yang ia gemari. Maka, di sinilah guru harus mampu menciptakan alternatif lainnya, agar seluruh anak tanpa terkecuali, dapat termotivasi sehingga diperlukan kegiatan yang secara umum semua anak suka, hadiahnya pun yang tidak hanya mengarah pada satu bidang saja.”

⁷⁷ Amrul Kanifah, Happy Susanto, “Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Darul Istiqomah Ngumpul Balong Ponorogo.”

⁷⁸ Siti Suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Promosi* 3, no. 1 (2015): 73–82.

Maka, menurut Suharsimi Arikunto, ada beberapa hal yang menjadi syarat pemberian hadiah,⁷⁹ yakni: 1) hadiah sebaiknya diselaraskan dengan kondisi dan karakter dari anak usia dini; 2) hadiah harus diberikan sesuai dengan kondisi penerimanya; 3) hadiah diberikan sesuai dengan kesepakatan dan langsung setelah kegiatan selesai dilaksanakan; 4) hadiah sebaiknya sesuai dengan prestasi yang dicapai oleh anak; 5) hadiah harus bervariasi setiap waktu kegiatan yang berbeda; 6) hadiah sebaiknya bersifat pribadi atau individu; 7) hadiah tidak boleh diberikan ketika anak belum menyelesaikan perintah atau kegiatan; 8) berikan penjelasan mengapa anak memperoleh hadiah tersebut sebagai bagian dari pemahaman karakter anak.

Sementara itu, hukuman disebut "iqab, jaza', uqabah" yang artinya balasan.⁸⁰ Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *punishment*. Dalam kamus psikologi⁸¹, istilah hukuman dimaknai sebagai: 1) siksaan, rasa sakit, atau penderitaan, dan rasa tidak senang terhadap seseorang sebab kegagalan beradaptasi dalam suatu rangkaian percobaan; 2) suatu penguatan yang bervalensi negatif sehingga menciptakan ketidaksenangan; 3) pengurangan atau penahanan terhadap seseorang yang melanggar aturan sah. Selaras dengan hal ini, Ngilim berpendapat bahwa hukuman merupakan alternatif yang diciptakan oleh pendidik untuk memperbaiki tingkah laku dan budi pekerti anak.⁸² Metode hukuman ini selanjutnya akan memberikan dorongan bersifat negatif yang dapat menciptakan efek positif bagi anak agar tidak mengulangi kekeliruan yang dilakukannya. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hukuman merupakan suatu upaya guru sebagai pendidik untuk memberikan efek jera pada anak agar tidak melanggar peraturan dan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya.

⁷⁹ Muammarotul Hasanah, "Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

⁸⁰ Irma Darmayanti and Rafiah Arcanita, "Implementasi Metode Hadiah Dan Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" 2, no. 3 (2020): 19–38.

⁸¹ Hasanah, "Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang."

⁸² Purnomo, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*.

Dalam memotivasi belajar anak, hukuman bertindak sebagai *reinforcement* negatif, yakni diberikan ketika anak melanggar suatu aturan atau tidak melakukan perintah dengan tepat. Namun, jika hukuman diberikan secara tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip anak usia dini serta memperhatikan aspek perkembangan anak, maka hukuman ini akan berdampak positif serta bisa menjadi alat untuk memotivasi anak dalam pembelajaran.⁸³ Oleh sebab itu, guru harus dapat merancang dan menentukan hukuman yang tepat untuk diberikan kepada anak.

Hasil wawancara bersama guru kelas A1 yaitu Ibu Mar'atun Baroroh menyatakan bahwa:

"Hukuman yang diterapkan tidak boleh berupa hukuman fisik atau bersifat keras terhadap anak. Hal itu dilarang sebab akan membuat masalah baru bagi anak. Jadi, guru sebaiknya membuat hukuman yang bersifat mampu mengembangkan diri anak dan memberikan efek jera sehingga anak tidak akan mengulangnya lagi."

Hadiah dan hukuman ini diterapkan oleh guru di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja dengan tujuan agar anak termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat. Dalam suatu permainan misalnya, guru akan menetapkan aturannya. Jika anak mengikutinya dengan baik dan benar sesuai arahan, maka guru akan memberikan hadiah baik berupa poin, jajan, atau berupa barang alat tulis. Sedangkan apabila anak melanggar peraturan, maka anak akan diberikan hukuman. Hukuman ini tentu sudah dirancang dan disesuaikan dengan kapasitas anak dan bukan berupa hukuman fisik. Hasil wawancara bersama guru kelas A1 yaitu Ibu Mar'atun Baroroh menyatakan bahwa:

"Anak-anak itu sangat aktif dalam bergerak dan bermain. Terkadang, egosintrisnya juga masih tinggi. Nah, untuk melatih kesadaran anak dalam menilai baik buruk, guru biasa menerapkan sistem *rewards and punishment* sebagai bentuk pemberian pemahaman bahwa segala tindakan ada balasannya. Jika mereka mengikuti pembelajaran dengan baik, maka mereka akan mendapat hadiah, begitu pula sebaliknya, jika mereka melanggar maka akan diberikan hukuman. Tentu saja guru

⁸³ Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

harus memberikan hadiah dan hukuman yang sesuai dengan usia perkembangan dan kondisi anak.”

Dengan demikian, hadiah dan hukuman yang diterapkan di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja ini telah membantu meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan melalui catatan-catatan penting bahwa hadiah dan hukuman dirancang dan disesuaikan dengan kondisi dan tahap-tahap perkembangan anak. Dari sinilah peran guru dalam memotivasi belajar terhadap peserta didik anak di RA NU Masyitoh memberi banyak pengalaman dan hal-hal baru dalam program independen dan program besaran guna memberi pembelajaran mulai dari sikap anak-anak, karakter anak-anak, rasa simpati anak yang dia peroleh dari anak-anak selama belajar di RA NU Masyithoh 13 Sokaraja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tingkat motivasi belajar anak di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja sangat dipengaruhi oleh peran guru dan orang tua serta model pembelajaran yang diterapkan. Guru di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja memiliki peran sebagai motivator untuk peserta didik yang dimulai dari mengondisikan anak, membatasi anak untuk belajar, membuat peraturan, dan mengevaluasi setiap pembelajaran. Hal ini untuk memicu guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi dengan efektif dan aktif selama di sekolah. Adapun model pembelajaran yang diterapkan di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja juga sangat bervariasi dan inovatif dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model yang digunakan yakni: 1) model *Whole Brain Learning* yang terdiri dari teknik Seruan Sapa Guru (Teman Bunda), teknik Gerakan Simbolik Bermakna, dan teknik Mengajar Antaranak, 2) Penguatan Verbal melalui Pujian; 3) Pemberian Hadiah (*rewards*) dan Hukuman (*punishment*). Peran dan model pembelajaran yang telah dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja, sehingga anak terdorong untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan menyenangkan.

B. Saran

Peran guru dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sangat memengaruhi tingkat motivasi belajar anak usia dini di sekolah. Maka, penelitian ini akan merekomendasikan kepada:

1. Bagi prodi PIAUD, hendaknya untuk mempersiapkan calon tenaga pendidik dengan kualitas yang baik yang dibekali kemampuan untuk

menjalankan perannya sebagai pendidik dan mampu merancang model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini.

2. Bagi guru PAUD, agar dapat dijadikan sebagai inspirasi dan referensi dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan untuk membantu merancang model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak.
3. Bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, agar terus melakukan evaluasi dan pengembangan model-model pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan zaman.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat dijadikan sebagai wawasan baru dan referensi dalam melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

C. Kata Penutup

Peneliti menghaturkan puji syukur atas karunia Allah Swt., berkat kekuatan dan rahmat dari-Nya yang begitu melimpah, peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir berupa penelitian skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa peneliti sanjungkan kepada Baginda Rasulullah Saw. yang menjadi penuntun umat Islam dari zaman kegelapan menuju zaman penuh dengan keilmuan seperti saat ini. Semoga kita menjadi umat yang akan mendapat syafaat di hari akhir nanti. Aamiin.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah berkenan membagikan waktu, tenaga, dan ilmunya kepada peneliti dari awal membuat konsep penelitian hingga skripsi ini selesai disusun. Doa- doa baik peneliti haturkan untuk Dosen Pembimbing agar Allah Swt. meridhai kebaikan yang telah Dosen pembimbing lakukan.

Selanjutnya, peneliti mengucapkan permohonan maaf atas kekurangan dan kekeliruan selama proses penelitian, observasi, analisis, hingga penyusunan skripsi ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti sebagai manusia. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran untuk membangun dan mengevaluasi penulisan skripsi ini agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muhammad Zainal. 2015. *Pola Asuh Single Parents Dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Anak di Desa Jagung Kesesi Pekalongan*. Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Herdiansyah, Haris. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narbuko, Cholid, dkk. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali A., Mohammad & Ishomudin, dkk. 2020. *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*. Jakarta : CV. Jakad Media Publishing.
- Rustanto, Bambang. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Madjid, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya, 2005.
- Afandi, A. *Buku Ajar Pendidikan Dan Perkembangan Motorik*. Uwais Inspirasi Indonesia., 2019.
- Aghnaita, A. "Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak)." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3 no1 (2017).
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Amrul Kanifah, Happy Susanto, Anip Dwi Saputra. "PENGARUH PEMBERIAN HADIAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK DARUL ISTIQOMAH NGUMPUL BALONG PONOROGO." *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 1–12.
- Arianti. "PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA." *Jurnal Didaktika* 12, no. 2 (2018): 117.
- Arifin, Muhammad, and Muhammad Abduh. "Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (July 24, 2021):

2339–47. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1201>.

- Aulina, Choirun Nisak. “Penerapan Metode Whole Brain Teaching Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 1–12.
- Azwar, Syaifudin. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000.
- Biffle, Chris. *60 Power Teaching Case Studies*. California: Philosophy Department Crafton Hills College Yucaipa, 2008.
- Bobby De Porter dan Mike Hernacki. *Quantum Teaching*. Boston: Allyn Bacon, 2001.
- Bredenkamp, SNE. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington DC: National Association for the Education of Young Children, 1993.
- Dan, Guru, Tantangan Kurikulum, Baru: Analisis, Peran Guru, Kebijakan Kurikulum, Baru Awalia, Marwah Suhandi, and Fajriyatur Robi. “Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 16, 2022): 5936–45. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3172>.
- Daradjat, Zakiah et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Darmayanti, Irma, and Rafiah Arcanita. “IMPLEMENTASI METODE HADIAH DAN HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA” 2, no. 3 (2020): 19–38.
- Eggen & Kauchak. *Educational Psychology*. Edited by Prentice-Hal. New Jersey, 1997.
- Hanifah, E., Marijono, M., & Imsiyah, N. “Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Tradisional Dakon Di PAUD Tunas Permata Perumahan Permata Giri Kabupaten Banyuwangi.” *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1 no 2 (2018).
- Hapsari, Fadriah, Laila Desnaranti, and Siti Wahyuni. “Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh.” *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (April 2021): 193–204. <https://doi.org/10.30998/RDJE.V7I1.9254>.
- Hasanah, Muammarotul. “Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Hijriati, H. “Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1 no 2 (2017).
- Huliyah, M. “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan*

Anak Usia Dini 1 no 1 (2017).

John Dewey. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan, 1923.

Khadijah, M. A., & Pd, N. A. M. "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik." *Prenada Media*, 2020.

Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. 1st ed. Jakarta: PT Rosda karya, 2008.

Lendari, Alda, M. Arif Rahman Hakim, Deni Febrini, and Dondi Kurniawan. "Pemberian Penguatan Verbal Dan Pengaruhnya Pada Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Insan Cendekia* 1, no. 1 (2022).

M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1987.

Minsih, Minsih, and Aninda Galih D. "PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS." *Profesi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (July 2018): 20–27. <https://doi.org/10.23917/PPD.V1I1.6144>.

Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Morgan. *Psychology: 7th Efikasi Diri*. New York: McGraw Hill, 1986.

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Musthofiyah, Luluk, Sopiha Sopiha, and Hendri Hermawan Adinugraha. "The Implementation of Distance Learning on Early Childhood Education During New Normal Era of Covid-19." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 6, no. 1 (August 14, 2021): 32–47. <https://doi.org/10.30983/EDUCATIVE.V6I1.4112>.

Nahlawi, Abdurahman An. *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha. Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. 2nd ed. Bandung: CV. Diponegoro, 2002.

Nurrahmawati, R. "No TitleaKonsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 4- 5 Tahun." *At-Tarbiyah STAI Alghazali Bone* 1 No 7 (2018): 76–93.

Nurul Fadlilah, Azizah, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, and Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 Melalui Publikasi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (June 2020): 373–84. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I1.548>.

Nyanyu Khadijah. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press, 2011.

Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Oktiani, Ifni, M I Nurul, Amin Wnatirta, and Paguyangan Brebes. "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (November 2017): 216–32. <https://doi.org/10.24090/JK.V5I2.1939>.
- Petri, H. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset, 1981.
- Purnomo, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rais, Affan, Annauval 1 J and Muhammad Abdul Ghofur. "Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Pembelajaran Daring." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (June 2021): 2114–22. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I5.761>.
- Rosidin, Dedeng. *Akar-Akar Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits*. Bandung: Pustaka Umat, 2003.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Semiawan, Conny. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992.
- Sinamo, Jansen. *8 Etos Keguruan*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. 4th ed. Rineka Cipta, 2002.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suhasmi, Nadya Charisa, and Syahrul Ismet. "Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 5, no. 01 (June 2021): 164–74. <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V5I01.3486>.
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Promosi* 3, no. 1 (2015): 73–82.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. 11th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- "UU RI No14 Tahun 2005 Pasal 7 Ayat 1," n.d.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004. <https://doi.org/2004>.

LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI, DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana Sejarah berdirinya RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja?
Jawab:
2. Bagaimana struktur organisasi yang ada di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja?
Jawab:
3. Berapa jumlah guru di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja?
Jawab:
4. Berapa jumlah siswa yang ada di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja pada awal membuka pendaftaran dengan sekarang? Jawab:
5. Apa motivasi belajar pada anak usia dini yang dilakukan oleh RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja?
Jawab:
6. Prestasi apa saja yang pernah dijuarai oleh peserta didik di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja?
Jawab:
7. Kegiatan pembelajaran apa saja yang ada di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja?
Jawab:
8. Bagaimana kebijakan peran guru dalam memotivasi belajar pada anak yang ada di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja?
Jawab:
9. Bagaimana peran guru dalam memotivasi belajar pada anak di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja?
Jawab:
10. Bagaimana sistem peran guru dalam memotivasi belajar pada anak di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja?
Jawab:

B. Pedoman Observasi

1. Letak dan keadaan geografis tempat penelitian atau observasi.
2. Situasi dan kondisi sekolah atau lembaga RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja.
3. Kegiatan peran guru dalam memotivasi belajar pada anak di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja.
4. Sarana dan prasarana lembaga tersebut.

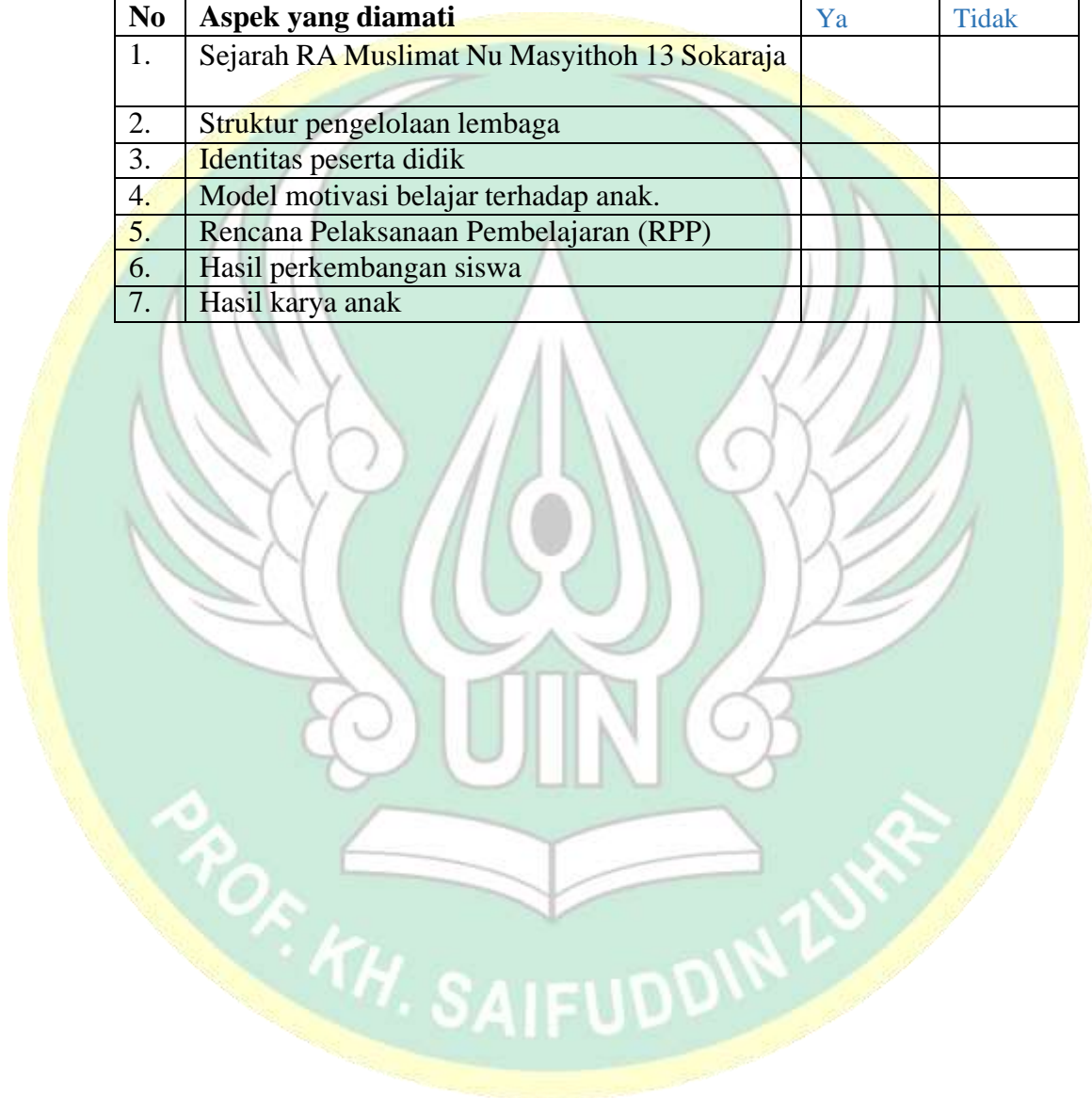
C. Pedoman Dokumentasi

1. Letak geografis tempat penelitian
2. Sejarah berdirinya dan perkembangan RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja

3. Jumlah guru, karyawan, dan latar belakang pendidikan
4. Jumlah peserta didik di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja
5. Struktur organisasi atau kepengurusan
6. Sarana dan prasarana
7. Perencanaan program pembelajaran
8. Media sosial RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja

Berilah tanda (√) jika aspek yang diamati ada

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Sejarah RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja		
2.	Struktur pengelolaan lembaga		
3.	Identitas peserta didik		
4.	Model motivasi belajar terhadap anak.		
5.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)		
6.	Hasil perkembangan siswa		
7.	Hasil karya anak		



INSTRUMEN PENELITIAN
KEPALA SEKOLAH

NAMA :
ALAMAT :
TEMPAT :
TANGGAL :

1. Bagaimana peran guru dalam memotivasi belajar terhadap anak yang dilakukan di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja sebelum dan sesudah pandemi?

Jawab:

2. Kenapa harus mengadakannya motivasi belajar terhadap peserta didik?

Jawab:

3. Seperti apa persiapan sekolah untuk melakukan motivasi belajar terhadap peserta didik?

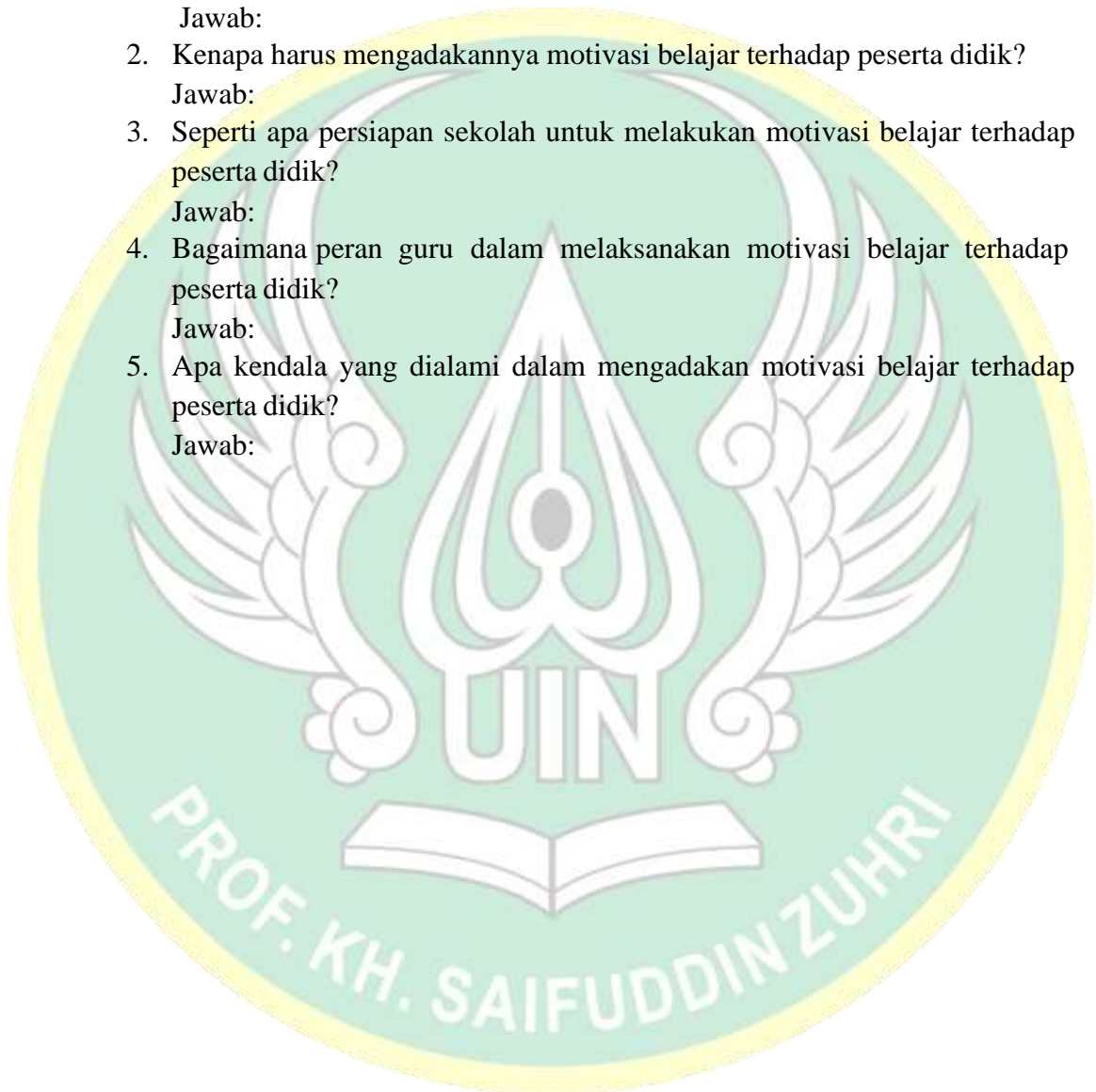
Jawab:

4. Bagaimana peran guru dalam melaksanakan motivasi belajar terhadap peserta didik?

Jawab:

5. Apa kendala yang dialami dalam mengadakan motivasi belajar terhadap peserta didik?

Jawab:



INSTRUMEN PENELITIAN UNTUK GURU

1. Apa saja Peran guru dalam motivasi belajar terhadap peserta didik yang ada di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja?
Jawab:
2. Bagaimana cara peran guru dalam melaksanakan motivasi belajar?
Jawab
3. Persiapan apa saja yang harus guru siapkan untuk menerapkan motivasi belajar?
Jawab:
4. Media apa saja yang digunakan guru dalam melaksanakan memotivasi belajar terhadap anak?
Jawab:
5. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menerapkan memotivasi belajar terhadap anak?
Jawab:
6. Bagaimana respon anak dan orang tua dengan memotivasi belajar terhadap anak yang diterapkan di RA Muslimat Nu Masyithoh 13 Sokaraja? Jawab:
7. Apa kendala yang dialami guru dalam menerapkan memotivasi belajar terhadap anak?
8. Apa kendala siswa dalam menerapkan inovasi pembelajaran?
Jawab:
9. Apa kelebihan dan kelemahan dari memotivasi belajar terhadap anak yang telah diterapkan?
Jawab:
10. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan yang dapat diterapkan dalam setiap memotivasi belajar terhadap anak yang telah diadakan?
Jawab:
11. Bagaimana cara guru memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menerapkan memotivasi belajar terhadap anak?
Jawab:
12. Bagaimana cara guru mengimplementasikan memotivasi belajar terhadap anak?
Jawab:
13. Bagaimana rencana pembelajaran yang akan diterapkan dalam melaksanakan memotivasi belajar terhadap anak?
Jawab:
14. Apakah memotivasi belajar terhadap anak yang diterapkan saat ini dapat diterapkan pula di masa yang akan datang?
Jawab:
15. Bagaimana cara guru dalam mengatasi kendala dalam penerapan memotivasi belajar terhadap anak?
Jawab:

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 2 RPPH



YAYASAN PENDIDIKAN MUSLIMAT NU BINA BAKTI WANITA CABANG SOKARAJA RAUDLATUL ATHFAL MUSLIMAT NU MASYITHOH 13

Jl. K. Mursyid RT 04 RW 03 Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Telp. 085726088380

Akte Notaris : Tatyana Indrati Hasjim, SH No. C-312 Tanggal 14 Maret 2003

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) TAHUN AJARAN 2021/2022

Hari/Tanggal	: Kamis, 22 September 2022
Kelompok/Usia	: A/ 4-5 tahun
Tema	: Tanaman
Sub Tema/Sub-sub Tema	: Tanaman Umbi Umbian / Bengkuang
Model Pembelajaran	: Kelompok
Alokasi Waktu	: Pukul 07.30 – 09.30 WIB (120 menit)

Kompetensi Inti (KI) :

1. Kompetensi Inti1 (KI-1)
Menerima ajaran agama yang dianutnya.
2. Kompetensi Inti2 (KI-2)
Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggung jawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.
3. Kompetensi Inti 3 (KI-3)
Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara :mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghirup, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain.
4. Kompetensi Inti 4 (KI-4)
Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, music, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, sertamen cerminkan perilaku anak berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar (KD) :

1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya (NAM 1.1)
2. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus (FM 3.3-4.3)
3. Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat,

INSTRUMEN PENELITIAN

suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) (KOG 3.6-4.6)

4. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (BHS 3.10-4.10)
5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain (SOSEM 2.10)
6. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media (SENI 3.15-4.15)

Indikator :

1. Menyebutkan nama malaikat dan tugasnya (NAM 1.1)
2. Menganyam bentuk bengkuang (FM 3.3-4.3)
3. Menghitung potongan buah bengkuang (KOG 3.6-4.6)
4. Tanya jawab tentang tanaman bengkuang (BHS 3.10-4.10)
5. Terbiasa menghargai orang lain (SOSEM 2.10)
6. Menggambar bengkuang lengkap dengan daunnya (Seni 3.15-4.15)

Tujuan :

1. Anak dapat menyebutkan nama malaikat dan tugasnya (NAM 1.1)
2. Anak dapat menganyam bentuk bengkuang (FM 3.3-4.3)
3. Anak dapat menghitung potongan buah bengkuang (Kog 3.6-4.6)
4. Anak dapat menjawab pertanyaan tentang tanaman bengkuang (BHS 3.10-4.10)
5. Anak dapat terbiasa menghargai orang lain (SOSEM 2.10)
6. Anak dapat menggambar bengkuang lengkap dengan daunnya (SENI 3.15-4.15)

Materi kegiatan :

1. Pembiasaan
 - a. Ucapan salam dan syukur pada Allah
 - b. Asmaul Husna
 - c. Doa sebelum dan sesudah kegiatan
 - d. Doa sebelum dan sesudah makan
 - e. Adab dan sopan santun ketika makan dan minum
 - f. Kemandirian (sikap mandiri)
2. Pembelajaran
 - a. Menyebutkan nama malaikat dan tugasnya
 - b. Menganyam bentuk bengkuang
 - c. Menghitung potongan buah bengkuang
 - d. Menggambar bengkuang lengkap dengan daunnya

Strategi Pembelajaran :

1. Pendekatan saintifik
2. Berbasis TPACK, STEAM dan HOTS

Metode Pembelajaran :

- 1) Tanya jawab
- 2) Bercakap-cakap

INSTRUMEN PENELITIAN

- 3) Demonstrasi
- 4) Pemberian Tugas

Sumber Belajar :

1. Bahan cetak : Gambar Tamanan Bengkuang



Media Pembelajaran :

1. LKPD/LKA
2. Pensil, penghapus, bengkuang
3. Kertas asturo, tusuk sate, crayon

Kegiatan Pembelajaran :

1. Kegiatan Pembukaan (30 menit)
 - a. Berbaris sebelum masuk kelas
 - b. Mengucap dan menjawab salam
 - c. Doa sebelum belajar
 - d. Melafalkan doa mau belajar
 - e. Berdiskusi tentang tanaman bengkuang
 - f. Menceritakan kegiatan main (alat dan bahan)
 - g. Menyepakati aturan main
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 1. Menganyam bentuk bengkuang



2. Menghitung potongan buah bengkuang



INSTRUMEN PENELITIAN

3. Menggambar bengkuang lengkap dengan daunnya



3. Istirahat (30 menit)

- Toilet training
- Cuci tangan
- Doa sebelum makan, makan bekal, doa sesudah makan, bermain bebas

4. Kegiatan Penutup (30 menit)

- Recalling kegiatan yang telah dilakukan
- Berdiskusi kegiatan main apa saja yang sudah dimainkan, mainan apa yang paling disukai
- Pemberian reward (acungan jempol)
- Menginformasikan kegiatan esok hari yaitu tentang gadung dan kacang tanah
- Berdoa sesudah kegiatan dan memberi salam.

Rencana Penilaian :

1. Indikator Penilaian

Program Pengembangan	Kompetensi Dasar	Indikator PencapaianPerkembangan
NAM	1.1	Menyebutkan nama malaikat dan tugasnya
Fisik Motorik	3.3-4.3	Menganyam bentuk bengkuang
Kognitif	3.6-4.6	Menghitung potongan buah bengkuang
Bahasa	3.10-4.10	Tanya jawab tentang tanaman bengkuang
Sosial Emosional	2.10	Terbiasa menghargai orang lain
Seni	3.15-4.15	Menggambar bengkuang lengkap dengan daunnya

2. Teknik Penilaian

- Skala Capaian Perkembangan
- Catatan Anekdote
- Catatan Hasil Karya

INSTRUMEN PENELITIAN

3. Instrumen dan rubric penilaian

Sokaraja, 23 Februari 2022

Kepala RA

Guru Kelas

(Siti Nurrochmah, S. Ag)

(Mar'atun Baroroh, S.Pd)



INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan



DR. SAIFUDDIN

INSTRUMEN PENELITIAN



INSTRUMEN PENELITIAN



UNIVERSITY OF
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

INSTRUMEN PENELITIAN



OF. KH. SAIFUDDIN ZUH

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Muntasyir Huda
2. NIM : 1717406048
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 21 Mei 1996
4. Alamat Rumah : Desa Rajawana RT 24 RW 02
5. Nama Ayah : Ahmad Sulaiman Rajiman
6. Nama Ibu : Eni Giyanti

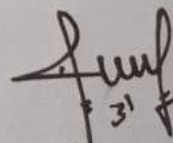
B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Bobotsari
2. MTS Nurul Huda Mereng
3. SMK Soedirman Purbalingga
4. IAIN Purwokerto, Tahun Masuk 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka SMK Soedirman
2. Karangtaruna Desa Bobotsari

Purwokerto, 14 Juli 2023



Ahmad Muntasyir Huda
NIM. 1717406048